PENGARUH PERGAULAN DALAM DALAM HADIS

(Kajian *Ma'ānī al- Ḥadīth* Riwayat *Sunan Abī Dāwud* Nomor Indeks 4833 Dalam Pendekatan Teori *Empirisme* Ilmu Pendidikan)

Skripsi:

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Hadis

Oleh:

SURUR RIFAI

E95217085

PROGRAM STUDI ILMU HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Surur Rifai

NIM : E95217085

Program Studi : Ilmu Hadis

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Lamongan, 25 Januari 2021

Saya yang menyatakan,

SURUR RIFAI
E95217085

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Pengaruh Pergaulan Dalam Hadis (Kajian *Ma'ānī al- Ḥadīth* Riwayat *Sunan Abī Dāwud* Nomor Indeks 4833 Dalam Pendekatan Teori *Empirisme* Ilmu Pendidikan)" yang ditulis oleh Surur Rifai ini telah disetujui pada tanggal 1 Oktober 2020.

Lamongan, 14 Januari 2021

Pembimbing,

Dr. H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I
NIP. 197604162005011004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Pengaruh Pergaulan Dalam Hadis (Kajian *Ma'ānī al- Ḥadīth* Riwayat *Sunan Abī Dāwud* Nomor Indeks 4833 Dalam Pendekatan Teori *Empirisme* Ilmu Pendidikan)" yang ditulis oleh Surur Rifai ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 25 Januari 2021.

Tim Penguji:

1. Dr. H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I (Ketua) :
2. Rif'iyatul Fahimah, M. Th.I (Sekretaris) :
3. H. Mohammad Hadi Sucipto, Lc, M. HI. (Penguji I) :
4. H. Atho'illah Umar, MA (Penguji II) :

Surabaya, 31 Januari 2021
Dekan,

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Dr. H. Kunawi Basyir, M. Ag.
NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: SURUR RIFAI
NIM	: E95217085
Fakultas/Jurusan	: Ushuluddin dan Filsafat/ Ilmu Hadis
E-mail address	: rifaisurur98@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PENGARUH PERGAULAN DALAM HADIS (Kajian Ma'ānī al-Ḥadīt Riwayat Sunan Abī Dāwud Nomor Indeks 4833 Dalam Pendekatan Teori Empirisme Ilmu Pendidikan)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 8 Februari 2021

Penulis

(Surur Rifai)

ABSTRAK

Surur Rifai, Pengaruh Pergaulan Dalam Hadis (Kajian *Mā'anī al-Ḥadīth* Riwayat *Sunan Abī Dāwud* Nomor Indeks 4833 Dalam Pendekatan Teori *Empirisme* Ilmu Pendidikan)

Pergaulan adalah sebuah keharusan bagi setiap manusia, Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat Al-Mumtahanah ayat 8-9. Dijelaskan dalam artikel karya Marzuki Wahid, bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah *kafir harby*. Jika selain kafir ini, maka tentu saja umat Islam boleh bergaul dan berteman, serta ber*mu'amalah* dengan masyarakat non-muslim tanpa ada halangan sama sekali. Pendapat lain mengatakan, bahwa larangan pergaulan mencakup didalamnya, orang-orang *kafir* dan *munafiq,* pelaku dosa besar, serta pelaku maksiat. Kemudian, bagaimana pandangan hadis terkait dengan perbedaan tersebut, dalam hadis riwayat sunān Abū Dāwud Nomor Indeks 4833 tentang seseorang tergantung pada agama teman dekatnya, maka hendaklah seseorang untuk melihat siapa yang dijadikan temannya. Maka dari itu, hadis ini perlu pembahasan mendalam agar didapatkan hasil akhir yang akademis. Dengan beberapa rumusan masalah sebagai berikut. *Pertama,* bagaimana kualitas dan kehujjahan hadits tentang seseorang tergantung pada agama teman dekatnya dalam kitab *Sunan Abī Dāwud* nomor indeks 4833. *Kedua,* bagaimana pemaknaan hadis tentang seseorang tergantung pada agama teman dekatnya dalam kitab *Sunan Abī Dāwud* nomor indeks 4833. *Ketiga,* bagaimana dampak pergaulan dalam *Sunan Abī Dāwud* ditinjau dari teori *empirisme* ilmu pendidikan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan *library research* dan teori *empirisme* ilmu pendidikan yang dicetuskan oleh John Locke. Adapaun kesimpulan dari hasil penelitian ini yakni, *pertama*, kualitas sanad hadis *Sunan Abī Dāwud* nomor indeks 4833 dan kualitas matan hadis berstatus *ḥasan lidhātihi*, dan dapat dijadikan sebagai hujjah. *Kedua,* Hadis ini juga tidak terdapat adanya larangan untuk berhubungan ataupun bermu'amalah secara sosial terhadap umat non-muslim. Adapun maksudnya adalah menjaga tanpa harus menghindarkan diri dari penganut agama lain. *Ketiga*, dalam tinjaun teori empirisme ilmu pendidikan yang dicetuskan oleh John Locke, matan hadis ini relevan dan tidak bertentangan. Dengan demikian, mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi umat Islam khususya dan menjadi rujukan akademisi pada umumnya, sehingga dapat memunculkan penelitian-penelitian baru dikemudian hari.

Kata Kunci: Pergaulan, Sunan Abū Dāwud, Empirisme.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....i

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....ii

PENGESAHAN SKRIPSI.....iii

PERNYATAAN KEASLIAN.....iv

PERSETUJUAN PUBLIKASI.....v

MOTTO.....vi

PERSEMBAHAN.....vii

KATA PENGANTAR.....viii

ABSTRAK.....xi

DAFTAR ISI.....xii

PEDOMAN TRANSLITERASI.....xvi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar belakang.....1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....10

C. Rumusan Masalah.....11

D. Tujuan Penelitian.....12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Manfaat Penelitian.....12

1. Aspek Teoritis.....12

2. Aspek Praktis.....13

F. Kerangka Teoritik.....13

G. Telaah Pustaka.....15

H. Metodologi Penelitian.....16

1. Metode Penelitian.....16

2. Jenis Penelitian.....17

3. Sumber Data.....18

4. Teknik Pengumpulan Data.....18

5. Teknik Analisis Data.....19

I. Sistematika Pembahasan.....19

BAB II : KAEDAH KEṢAḤĪḤAN DAN KEHUJJAHAN HADIS SERTA TEORI MA'ĀNIL HADIS DAN TEORI EMPIRISME ILMU PENDIDIKAN

A. Kaidah Keṣaḥīḥan Hadis.....21

1. Kriteria Keṣaḥīḥan Sanad Hadis.....22

2. Kriteria Keṣaḥīḥan Matan Hadis.....36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kehujaahan Hadis.....38

1. Hadis Ṣaḥīḥ.....39

2. Hadis Ḥasan.....40

3. Hadis Dha'īf.....42

C. Metode Ma'anī al-Ḥadis.....43

D. Teori Empirisme Ilmu Pendidikan.....44

BAB III : SUNAN ABŪ DĀWUD DAN HADIS TENTANG SESEORANG TERGANTUNG PADA AGAMA TEMAN DEKATNYA

A. Biografi Abu Hurayrah.....48

1. Riwayat Hidup Abu Hurayrah.....48

2. Keilmuan Abu Hurayrah.....49

B. Biografi Abū Dāwud..... 52

1. Riwayat Hidup Abū Dāwud.....52

2. Keutamaan Kitab Sunan Abū Dāwud.....55

3. Medote Syarat dan Sistematika Sunan Abū Dāwud.....56

4. Pujian Ulama' Kepada Imām Abū Dāwud.....59

C. Hadis Tentang Seseorang Tergantung Pada Agama Teman Dekatnya.....60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Hadis dan Terjemah.....60

2. Takhrij dan Skema Sanad.....60

3. I'tibar.....71

4. Biografi Perawi Dalam Sunan Abū Dāwud.....72

BAB IV : ANALISIS HADIS SESEORANG TERGANTUNG PADA AGAMA TEMAN DEKATNYA DALAM PERSPEKTIF TEORI EMPIRISME ILMU PENDIDIKAN

A. Analisis Keṣaḥīḥan Hadis.....79

1. Analisis Keṣaḥīḥan Sanad.....80

2. Analisis Keṣaḥīḥan Matan.....86

B. Analisis Kehujjahan Hadis.....92

C. Analisis Pemaknaan Hadis.....92

D. Dampak Pergaulan Dalam Perspektif Teori Empirisme Ilmu Pendidikan.....98

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....102

B. Saran.....103

DAFTAR PUSTAKA.....105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama para Nabi dan Rasul, juga sebagai misi dakwa mereka dalam mengemban aman yang Allah berikan kepada mereka. Dan tidaklah Allah mengutus utusannya melainkan untuk menyebarkan dakwah Islam dengan penyeruan taat beribadah kepada-Nya, serta tidak menyekutukannya dengan sesuatuapapun. Melalui utusannya, Allah menyampaikan tata cara dan syarat-syarat dalam beragama agar manusia dapat menempuh jalan yang benar dalam beridah dengan niat semata-mata mencari keridhan-Nya. Melalui al-Qur'an dan hadis semua tata cara beridah termaktub didalamnya juga sekaligus sebagai pondasi utama agama ini. Dan tidaklah Allah mencabut utusannya melainkan telah sempurna agam ini, tanpa perlu ada tambahan maupun pengurangan.

Al-Qur'an dan hadits adalah pedoman beragama umat Islam yang di dalamnya termuat dalil-dalil, kabar gembira dan peringatan bagi umat manusia. Alquran merupakan dalil *qath'i* yang tidak ada keraguan didalamnya diturunkan melalui malaikat Jibril dan kemudian disampaikan kepada Rasullah SAW sebagai wahyu dan petunjuk bagi umat manusia. Dan tidaklah Allah membiarkan begitu saja kalam-Nya yang mulia ini melainkan pasti akan menjaganya hingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

datangnya hari dimana diangkat semua tulisan-tulisan al-Qur'an. Sehingga mustahil bagi para kaum *kuffar* untuk melakukan pemalsuan di dalamnya.

Dalam al-Qur'an surat Al-Hijr ayat 9 Allah SWT berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (9)

Sesungguhnya Kamilah yang telah menurunkan *al-Dizkra* (al-Qur'an) dan Kami benar-benar akan memliharanya[1]

Ayat diatas adalah bukti bahwa Allah sendiri yang akan memeliharanya hingga akhir nanti. Adapun hadis adalah wahyu yang Allah turunkan melalui perantara malaikat Jibril dan diucapkan melalui lisan Rasulullah SAW. Dengan demikian, menjadi bukti bahwa tidaklah Rasulululllah SAW menyampaikan sesuatu menurut hawa nafsunya melainkan sebuah wahyu dari Allah SWT. selain itu, hadis merupakan dalil *dhanni* yang belum pasti tentang keshahihannya dan memungkinkan adanya pemalsuan di dalamnya. Namun, hal ini bukanlah menjadi alasan seseorang untuk membenci atau bahkan termasuk ke dalam kelompok *inkarus sunnah*. Karena, pada dasarnya hadits adalah dalil, penjelas dan penfsir tentang keumuman ayat-ayat al-Qur'an. Dan mereka yang memalsukan serta membuat sesuatu yang baru dalam hadis telah diancam oleh Rasulullah SAW bahwa Allah akan menyiapkan kurisnya di neraka kelak.

Sebagai umat muslim, wajib kiranya untuk berpegang teguh kepada Alquran dan hadis serta menjadikan keduanya sebagai pondasi utama dalam kehidupan beragama. Karena betapa ruginya orang yang mengaku dan mengatasnamakan dirinya sebagai seorang muslim namun sifat dan tindakannya

[1] al-Qur'ān, 15:9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbanding terbalik dengan pengakunnya. Oleh karena itu, wajib sebagai seorang muslim sejati untuk menjadikan keduanya sebagai teman dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai makhluk sosial, manusia sangat membutuh untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesamanya. Tidaklah manusia diciptakan dalam satu suku maupun satu bangsa saja, melainkan dijadikan berbeda supaya saling mengenal dan komunikasi antara satu dengan yang lainnya. Allah beriman dalam al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

> Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian disisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.[2]

Ayat diatas menggambarkan tentang bolehnya bergaul dengan siapapun tanpa menimbang ras, suku, dan budaya. Membahas tentang pergaulan Allah juga berfirman dalam surat Al-Mumtahanah ayat 8-9:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (8) إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَى إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

> Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak (pula) mengeluarkan (mengusir) kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya

[2] al-Qur'ān, 49: 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil (8). Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampugn halamnmu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah termasuk orang-orang dzalim.[3]

Dalam sebuah artikel, ketika menjelaskan makna ayat di atas menjelaskan bahwa yang dimaksud dalam ayat di atas adalah *kafir harby*, yakni non muslim yang memusuhi dan mengusir umat Islam karena agamanya dari negerinya sendiri. Jika bukan selain kafir ini, maka tentu saja umat Islam boleh bergaul dan, berteman, dan ber*mu'amalah* dengan masyarakat non-muslim tanpa ada halangan sama sekali. Dengan demikian, jelaslah bahwa perbedaan keyakinan tidaklah menjadi penghalang dalam bergaul, berteman, dan menciptakan kerjasama antar sesama dalam kehidupan sosial di kalangan warga masyarakat yang beragam agama.[4] Pendapat yang lain mengatakan, bahwa larangan dalam pergaualan adalah dengan tidak menjadikan orang-orang *kafir* dan *munafik*, pelaku dosa besar, serta pelaku maksiat sebagai teman. Karena berteman dan bergaul dengan mereka dapat membahayakan agama dan akhlak seseorang.[5]

Setelah penulis melakukan penelitian, terlihat adanya kontradiksi antara pendapat yang pertengahan dengan pendapat yang ekstrim dalam menjelaskan tentang adab pergaulan dalam keberagaman agama. Kemudian, bagaimana pandangan hadis terkait dengan persoalan-persoalan di atas. Dalam hal ini, penulis menggunakan hadis riwayat *Sunan Abu Dawud* nomor indeks 4833, yang mana

---

[3] al-Qur'ān, 60: 8-9.
[4] Marzuki Wahid, "Pergalan Dengan Non-Muslim", https://buruhmigran.or.id/2019/01/20/pergaulan-dengan-non-muslim/Diakses1 Oktober 2020.
[5] Ajrunnidah, *Remaja Juga Da'i Lho* (Jakarta: Gen!mirqat, 2007), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis ini akan menjadi poin utama dalam pembahasan penelitian ini. Adapun redaksi hadisnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا ابْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ، وَأَبُو دَاوُدَ، قَالَا: حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ وَرْدَانَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ»[6]

Telah menceritakan kepada kami Ibn Bashshār, telah mencertakan kepada kami Abū ‘Āmir dan Abū Dāwud, mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Zuhayr ibn Muḥammad, berkata: telah menceritakan kepadaku Mūsa ibn Wardān, dari Abī Hurayrah, bahwa Nabī Ṣalla Allah ‘aliah waSallam bersabda:”Seseorang tergantung pada keadaan agama teman dekatnya, maka hendaklah salah seorang diantara kalian untuk memperhatikan siapa yang ia jadikan sebagai teman dekatnya.”

Hadis di atas memberi keterangan agar seorang muslim untuk melihat dan memilih seseorang yang dijadikan teman dekatnya baik muslim maupun non-muslim. Hadis di atas mengabarkan kepada umat muslim bahwa agama seseorang tergantung kepada agama teman dekatnya.

Islam adalah agama *rahmatan lil ‘alamin* yang telah mengatur batasan-batasan tentang tata cara dan ada-adab dalam pergaulan. Pergaulan sangatlah dibutuhkan dan mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Maka dari itu, bergaul dengan teman yang buruk akan memberikan akibat buruk baginya. Begitu sebaliknya, kebaikan akan diperoleh manakala bergaul dan berduduk bersama dengan orang-orang yang baik agamanya.

Dalam kehidupan, teman memiliki pengaruh yang besar baik terhadap agama maupun terhadap pendidikan sesorang. Dengan ini kebaikan sesorang

[6] Abū Dāwud Sulaymān ibn al-‘Ash’ab ibn Isḥāq ibn Bashīr ibn Shaddād ibn ‘Amrū al-Azadī al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud*, Vol. 4 (Bayrūt: al-Maktabah al-‘Aṣriyyah, T.t), 259.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dilihat dengan siapa dia bergaul. Sebagaimna penjelasan dalam hadis tersebut bahwa teman adalah patokan utama tentang kondisi baik buruknya agama seseorang. Maka dari itu, Islam menganjurkan untuk bergaul dan duduk bersama dengan sahabat shalih yang baik agamnya. Dalam hadis tersebut juga tidak terdapat larangan untuk bergaul dan bermu'amalah dengan non-muslim.

Berteman dengan teman yang baik agamanya dan mencintai mereka adalah dasar utama yang seharunya dijalankan oleh seorang muslim. Karena seseorang akan dikumpulkan bersama orang yang dicintainya, dan orang yang menjadi agama teman dekatnya. Maka dari itu, hendaklah seseorang memperhatikan kepada siapa dia berteman. Sebab, seorang teman akan menarik kepada apa yang dicintainya.[7]

Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an Surat Al-Furqan ayat 27-29:

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا (27) يَا وَيْلَتَى لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا (28) لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا (29)

Dan (ingatlah) pada hari ketika orang-orang yang dzalim menggigit dua jarinya (menyesali perbuatannya),, sambil berkata: "Aduhai kiranya dulu aku mengambil jalan bersama-sama Rasul (27). Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku dulu tidak menjadikan si fulan itu teman akrabku (28). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Alquran sesudah Alquran itu datang kepadaku. Dan setan itu tidak mau menolong manusia".[8]

[7] Ṣāliḥ ibn 'Īd al-Hilali, *Sharḥ Riyāḍ al-Ṣaliḥīn*, terj. Bamuallim, Vol. 1 (Jakarta: Pustaka Imam al-Syafi'ī, 2005), 82.
[8] al-Qur'ān, 25: 27-29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teman yang baik akan menuntun dan menarik temannya ke arah jalan yang lurus dan benar. Maka, beruntunglah mereka yang mempunyai teman yang shalih. Selain itu, teman yang baik bukanlah teman yang mengajak kemaksitan.

Ibn Qudāmah al-Maqdisi berkata:

> "Secara umum, hendaknya seseorang yang engkau jadikan sahabat memiliki lima sifat: orang yang berakal, memiliki akhlak yang baik, bukan orang *fasik*, ahli *bid'ah*, dan bukan orang yang rakus terhadap dunia."[9]

Beliau juga menjelaskan:

> Modal utama dalam bergaul adalah akal. Seseorang Tidak akan mendapat kebaikan manakala bergaul dengan orang yang kurang berakal (bodoh). Karena, pada dasarnya orang yang kurnag akalnya (bodoh) terlihat membantu atau bahkan menolongmu, namun justru mencelakahkanmu sendiri. Seorang teman yang baik juga harus mempunyai akhlak yang mulia. Karena tidak sedikit orang yang mempunyai akal didominasi oleh kemarahan semata dan mengikuti kemauan hawa nafsu yang fana, oleh karena itu, tidak ada suatu kebaikan manakala bergaul dengan mereka. Sedangkan orang yang fasik, tidak akan ada rasa ketakutan sama sekali kepada Allah, dia tidak akan dapat dipercaya dan bisa saja engkau tertipu olehnya. Dan bertrgaul dengan orang yang suka berbuat bid'ah, dikhawatirkan dapat mempengaruhimu dengan kejelakan bid'ah yang dilakukan.[10]

Apabila dikaitkan dengan ilmu pendidikan, setidaknya ada tiga teori penting yang menjadi dasar dalam menentukan perilaku kepribadian seseorang di antaranya adalah teori *nativisme, empirisme*, dan *kognivitas.* Ketiga teori ini adalah langkah awal dalam meneliti penyebab pembentukan sifat dan bentuk kepribadian yang ada dalam diri manusia. Di antara ketiga teori ini, teori *empirisme* memberikan bukti bahwa sifat dan kepribadian seseorang terbentuk oleh lingkungan dimana manusia berada. Fitrah manusia adalah bahwa manusia

---

[9] Al-Imām al-Shaykh Aḥmad ibn 'Abd al-Raḥman ibn Qudāmah al-Maqdisī, *Mukhtaṣar Minhāj al-Qāṣidīn* (Bayrūt: Maktabah Dār al-Bayān, 1398H), 99.
[10] Ibid., 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilahirkan dalam keadaan suci dan manusia dapat dididik serta diarahkan ke arah jalan yang baik atau buruk berdasarkan kondisi lingkungan dan pendidikan.[11]

Menjadi Kewajiban bagi para orang tua untuk mengarahkan dan mendidik anaknya ke lingkungan serta teman yang baik bagi mereka, karena sifat mudah tertipu dan terpengaruh yang melekat pada diri anak-anak sehingga tak jarang dari mereka menjadi korban bagi kakak kelas mereka. Teman adalah pemberi pegaruh besar pada moral dan keadaan sosial anak tersebut. Untuk itu, wajib bagi orang tua agar selalu mengontrol dan mengawasi lingkungan sekitar yang menjadi tempat bermainnya. Karena pada hakikatnya orang tua adalah pimpinan keluarga, dan pemimpin bertanggungjawab atas apa yang dia pimpin.

Dalam al-Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6 Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

> Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari apai neraka yang mana bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Adapun yang menjaga adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu menjalankan apa yang diperintakan.[12]

Jika melihat teks hadis yang akan diteliti oleh penulis, nampak terjadi perbedaan antara hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud dengan statemen dalam artikel di atas. Maka dari itu, perlu adanya kajian mendalam dalam masalah ini, karena penulis ingin mengetahui pembuktian tentang redaksi matan hadis di atas. Oleh karena itu, penulis ingin mengungkapkan kandungan makna hadis

[11] Aksin Wijaya, dkk, *Berislam di Jalan Tengah* (Yogyakarta: IRCiSoD 2020), 146.
[12] al-Qur'ān, 66: 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut agar memperoleh pemahan yang sesuai dengan isi kandungan hadis tersebut dengan tanpa adanya pemahaman yang melenceng.

Berdasarkan keterangan-keterangan penulis paparkan di atas, maka penelitian tentang dampak pergaulan sangat diperlukan. Selain manfaatnya untuk khazanah pengetahuan umat muslim, penelitian-penelitian ini diperlukan karena sampai hari ini banyak dari umat muslim yang kurang peduli tentang batasan-batasan terhadap pergaulan lingkungan sekitar, khususnya pergaulan terhadap teman dekat.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Sebagaimana dalam penjelasan latar belakang di atas, berikut beberapa masalah yang terindetifikasi untuk dilakukan penelitian:

1. Ke*shahih*an dan ke*hujjah*an hadits riwayat *Sunan Abu Dawud* nomor indeks 4833.
2. Pengaruh lingkungan terhadap kondisi agama seseorang.
3. Pengaruh pergaulan dalam *sunan Abū Dāwud* nomor indeks 4833 bagi umat Islam ketika dihadapkan dengan keadaan sekarang.
4. Urgensi hadits tentang seseorang tergantung pada agama teman dekatnya *sunan Abī Dāwud* nomor indeks 4833 bagi umat Islam.
5. Teori *empirisme* dalam ilmu pendidikan dapat mewarnai karakteristik dan kepribadian seseorang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, maka penulis akan melakukan batasan pada masalah yang akan dikaji. Yang demikian dilakukan agar lebih memperjelas tentang poin utama permasalahan yang menjadi kajian dalam penelitian.[13] Jadi, penelitian ini terfokus tentang kajian terhadap bagaimana makna seseorang tergantung pada agama teman dekatnya dan pengaruhnya dalam pergaulan.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan pemaparan isi latar belakang dan batasan masalah, maka berikut adalah beberapa rumusan masalah yang akan menjadi poin utama pembahasan:

1. Bagaimana kualitas dan ke*hujjah*an hadits tentang seseorang tergantung pada agama teman dekatnya dalam kitab *Sunan Abi Dawud* nomor indeks 4833?
2. Bagaimana pemaknaan hadiss tentang seseorang tergantung pada agama teman dekatnya dalam kitab *Sunan Abi Dawud* nomor indeks 4833?
3. Bagaimana pengaruh pergaulan dalam hadis riwayat *Sunan Abu Dawud* ditinjau dari teori *empirisme* ilmu pendidikan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada hasil rumusan masalah di atas, maka akan dijelaskan tentang tujuan utama dalam penelitian ini sebagai berikut:

---

[13] Sumardi Suryabrrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Untuk memahami kualitas dan ke*hujjah*an hadits tentang seseorang tergantung pada agama teman dekatnya dalam kitab *Sunan Abu Dawud* nomor indeks 4833.

2. Untuk memahami makna hadits tentang seseorang tergantung pada agama teman dekatnya dalam kitab *Sunan Abi Dawud* nomor indeks 4833.

3. Untuk mengetahui pengaruh pergaulan dalam *Sunan Abī Dāwud* ditinjau dari teori *empirisme* ilmu pendidikan.

E. Manfaaat Penelitian

Adapun harapan dari penelitian ini adalah dapat menghasilkan manfaat yang terbagi ke dalam dua aspek utama sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis

Penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat khususya dalam wawasan keilmuan hadits, dan memperluas pengetahuan tentang adab dalam bergaul dengan lingkungan sekitar. Selain itu, semoga penelitian ini memberikan manfaat yang besar bagi pengembangan yang sama di masa depan.

2. Aspek Praktis

Adapun dalam aspek praktis, diharapkan hasil kajian dari penelitian ini dapat menjadikan sebagai modal utama motivasi referensi yang dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menambah dan memperdalam pengetahuan masyarakat terhadap hadis-hadis tentang pentingnya pergaulan.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan kepada kalangan intelektual bahwa pergaulan mempunyai dapak yang besar terhadap kehidupan.

F. Kerangka Teoritik

Dalam penelitian, kerangka teori sangat diperlukan sebagai penjelas aliran jalan pemikiran penelitian. Dalam bagian ini, identifikasi masalah dipaparkan agar masalah-maslah yang diidentifikasi menjadi jelas. Selain itu, kerangka teori juga sebagai pembukti dasar teori dalam penelitian.[14]

Teori ke*hujjah*an hadis sebagai pedoman untuk mengetahui kualitas hadis tersebut. Dengan demikan, dapat diketahui status hadis yang diteliti apakah *shahih*, *hasan* atau bahkan *dha'if.* Sedangkan Kaedah ke*shahih*an sanad telah muncul sejak zaman Nabi *Mumahammad Shallallahu 'alayh waSallam* dan para sahabat. Imam Syafi'i, Imam al-Bukhari, Imam Muslim, dan lainnya telah memberikan penjelasan tentang awal kemunculan kaedah ini dan melakukan penerapan pada hadits-hadits yang mereka teliti dan riwayatkan. Kemudian para ulama pada generasi selanjutnya yang memberikan penyempurnaan terhadap cikal-bakal kaedah ini kedalam rumusan kaedah yang kemudian kaedah ini berlaku sampai pada zaman ini.[15]

---

[14] Happy Susanto, *Panduan Lengkap Menyusun Proposal* (Jakarta: Visi Media, 2010), 40.
[15] Ahmad Izzan, *Studi Takhrij Hadis* (Bandung: Tafakkur, 2012), 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ilmu *ma'anil* hadis pada awalnya adalah ilmu balaghah, yakni ilmu yang digunakan dalam pembelajan tentang kondisi kosa kata lafadz Arab yang disesuaikan berdasarkan tuntutan dan kondisi dan situasi yang ada. Jadi, ilmu *ma'anil* hadis adalah ilmu yang membahasan tentang makna lafadz Nabi SAW secara benar dan tepat. Dalam pengertian istilah, ilmu *balaghah* adalah bidang keilmuan yang mempelajari tentang metode dalam melakukan pemahaman terhadap hadis-hadis Nabi SAW. Dengan demikian, *matan* hadis tersebut dapat dipahami secara mendalam maksud dan kandungannya agar dapat diperoleh pemaknaan secara benar dan pasti.[16]

Apabila dikaitkan dengan ilmu pendidikan, setidaknya ada tiga teori penting yang menjadi dasar dalam menentukan perilaku kepribadian seseorang di antaranya adalah teori *nativisme, empirisme*, dan *kognivitas.* Ketiga teori ini adalah langkah awal dalam meneliti penyebab pembentukan sifat dan bentuk kepribadian yang ada dalam diri manusia. Di antara ketiga teori ini, teori *empirisme* memberikan bukti bahwa sifat dan kepribadian seseorang terbentuk oleh lingkungan dimana manusia berada. Fitrah manusia adalah bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan manusia dapat dididik serta diarahkan ke arah jalan yang baik atau buruk berdasarkan kondisi lingkungan dan pendidikan.[17]

G. Telaah Pustaka

[16] Fitria Ramadhaningrum, "Hiduup Menyendiri Menurut Hadis Rasulullah SAW (studi *Ma'āini al-Ḥadīth* dalam Sunan al-Tirmidhī Nomor Indeks 166) (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2019), 34.
[17] Wijaya, dkk, *Berislam di Jalan Tengah*, 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Telaah pustaka digunakan dalam penelitian sebagai bentuk keorisinilan dalam peneltian. Berikut penelitian terdahulu yang mempunyai masalah serupa dengan penelitian ini.

1. Dampak Pergaulan Bebaas Terhadap Kalangan Anak Remaja di Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhanbatu Tahun 2017, karya Eli Yanti, artikel *Jurnal Civitas,* Volume 1 Nomor 1, Maret 2017. Artikel ini membahas dampak pergaulan bebas terhadap kalangan anak remaja di kecamatan Rantau Utara kabupaten labuhanbatu Tahun 2017 khususnya di kelurahan Kartini, Sirondorung, Aek Paeng, Pulo Padang, dan Padang Matinggi.

2. Dampak Negatif Pergauulan Bebas Terhadap Generasi Muda Menurut Tinjauan Pendidikan Islam, karya Aisyah, skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makasar, 2013. Skripsi ini fokus membahas mengenai dampak negatif pergaulan bebas di kalangan generasi muda.

3. Dampak Pergaulan Bebas Terhadap Peningkatan Angka Putus Sekolah di Desa Kuala Utara Kecamatan Kaidipang Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, karya Moh. Fendri Bukoting, Arten Mobonggi, Selviyanti Kaawoan, artikel *Jurnal Pendidikan dan Budi Pekerti*, Volume 1 Nomor 1, Februari 2020. Artikel ini membahas mengenai dampak pergaulan bebas di Desa Kuala Utara, faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Kuala Utara, dan upaya penanggulangan angka putus sekolah di Desa Kuala Utara.

4. Dampak Negatif Pergaulan Anak Putus Sekolah Terhadap Minat Belajar Siswa Yang Masih Sekolah Di Desa Sukosari Kecamatan Mantup Kabupaten

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lamongan, karya Nurul Aini Rohmatin, skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sunan Ampel, 2013. Skripsi ini fokus pada pembahasan pergaulan anak putus sekolah di Desa Sukosari kecamatan Mantup kabupaten Lamongan.

Selain penelitian-penelitian yang dipaparkan di atas, masih banyak penelitian-penelitian yang terdapat di artikel, jurnal maupun skripsi. Adapun dari beberapa penelitian yang telah penulis jelaskan di atas, belum ditemukan adanya tulisan secara khusus yang membahas tentang hadis seseorang tergantung pada agama teman dekatnya dalam kitab *Sunan Abī Dāwud*. Dari sini dapat terlihat letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian lain sebagaimana telah penulis paparkan diatas.

H. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian ini digunakan dalam usaha mencara pemahaman, pengertian tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia.[18]

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berbentuk penelitian riset yang bersifat deskriptif dan lebih kepada penggunan teknik analisis dengan pendekatan induktif. Penelitian kualiatif cenderung merupakan penelitian yang bersifat sosial. Penelitian kualitatif dan penelitian sosial adalah sebagai modal dasar dalam pengembanga penelitian sosiologi. Oleh karena itu,

[18] A. Muri Yusuf, *Metode Penelitiaan* (Jakarta: KENCANA, 2017), 328.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan penelitian ini para ahli dibidang sosiologi memperoleh temuan-temuan fakta baru yang dapat memperluas khazanah keilmuan. Ciri-ciri penelitian ini adalah *sistematis, logis, empiris, metodis, umum, dan akumulatif.*[19]

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kepustaakaan (*library research*), karena dalam penelitiannya menggunakan data-data yang bersumber pada naskah-naskah yang sesuai dengan pokok pembahasan yang menjadi fokus utama penelitian. Penelitian ini bersifat *naturalistic research, interpretative research, dan phenomological research*. Maka dari itu, penelitian ini lebih menitik beratkan pada penggunaan makna, proses penalaran, definisi situasi tertentu, dan lebih kepada penelitian tentang kehidupan sehari-hari. Serta lebih mementingkan proses daripada hasil akhir.[20]

3. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan berbagai sumber data, di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

1) Kitab Sunan Abī Dāwuud karya Abū Dāwud Sulaymān ibn al-'Ash'ab ibn Isḥāq ibn Bashīr ibn Shaddād ibn 'Amrū al-Azadī al-Sijistānī.

[19] Rukin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), 6-11.
[20] Ibid., 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) *'Aun al-Ma'bud* karrya 'al-'Alāmah Abī al-Ṭayyiib Muḥammad Shams al-Ḥaq al-'Aḍīm Ābādī.

b. Sumber Data Sekunder

1) *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl* karya Jamal al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī.

2) *Tahdhīb al-Tahdhīb* karya Ibn Ḥaajar al-Asqalānī.

3) *Teori dan Filsafat Pendidikan* karya Anselmus JE Toenlio.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumupulan data, penelitian ini menggunakan metode dokumenter atau dokmentasi yakni dengan mengumpulkan literatur dari macam-macam sumber, baik berupa jurnal, buku, atau kitab yang sesuai dengan tema masalah yang akan diteliti. Sumber yang diambil merupakan sumber primer dan sumber sekunder.[21] Data internal penelitian meliputi memo, dan pengumuman. Sedangkan data eksternal penelitian meliputi majalah, jurnal, buletin atau sebagainya yang dikeluarkan oleh lembaga tertentu. Namun, metode dokumentasi dalam penelitian ini adalah *takhrij* dan *I'tibar al-Hadis*.

5. Teknik Analisis Data

[21] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam melakukan kajian tentang kualitas serta pemaknaan hadis-hadis tentang pentingnya pengaruh teman pergaulan, *content-analisis* digunakan dalam melakukan penelitian atau yang berarti penelitian dilakukkan dengan cara menganalisa isi suatu materi atau massalah yang sedagn dilakukak kajian secara mendalam dan terperinci.[22] Usaha ini dilakukan agar permasalahan terjawab secara terperinci dan dapat disajikan secara mendalam.[23] Penelitian ini berkaitan dengan pemaknaan terhadap hadis-hadis tentang pengaruh teman pergaulan.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitan ini, sistematika pembahasan terbagi ke dalam bab dan sub bab, yang dirinci kedalam lima bab penelitian. Di antaranya:

BAB I memuat pendahuluan, didalamnya dijelaskan tentang latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini juga dijadikan sebagai acuan, pedoman dan arahan, serta target utama dalam penelitian, agar pembahasan tdapat dilaksanakan secara terukur dan tidak meluas kemana-mana.

BAB II menjelaskan tentang kaedah kesahihan hadis, kehujjahan hadis, dan pemakanaan hadis, serta juga teori *empirisme* dalam ilmu pendidikan.

---

[22] John W. Creswell, *Research Design: Pendekataan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 274.
[23]Ibid., 276.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III menjelaskan biografi Imam Abu Dawud dan hadis tentang seseorang tergantung pada agama teman dekatnya dalam *Sunan Abī Dāwud* nomor indeks 4833 yang mencakup data hads utama , *takhrīj* hadis, skema sanad hadis, *i'tibār* dan kritik sanad serta *jarh wa ta'dil.*

BAB IV memuat penjelasan analisis dari keshahihan hadis, kehujjahan hadis, dan pemaknaan hadis tentang seseorang tergantung pada agama teman dekatnya dalam *Sunan Abu Dawud* nomor indeks 4833 serta relevansinya dengan teori *empirisme* ilmu pendidikan.

BAB V yakni berisi kesimpulan penelitian yakni, penutup yang menjelaskan hasil penelitian dan menjawab isi rumusan masalah, serta saran penulis dari hasil penilitian ini untuk kepentingan pendidikan Islam, khususnya pergaulan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAEDAH KESHAHIHAN DAN KEHUJJAHAN HADIS SERTA TEORI MA'ĀNIL HADIS DAN TEORI EMPIRISME ILMU PENDIDIKAN

A. Kaedah Ke*shahih*an Hadis

Al-Qur'an dan hadis adalah dua dasar utama ajaran Islam yang mana antara keduanya tidak dapat dipisahkan dan salah satu di antara keduanya merupakan penjelas salah satunya. Dari segi tingkatan dasar Islam, hadis menempati posisi kedua setelah al-Qur'an yang berfungsi sebagai penejelas makna isi kandungan al-Qur'an yang dalam dan oleh para ulama dibagi ke dalam berbagai bentuk penjelasan di antaranya adalah *Bayan Taqrir (penjelas taqrir), Bayan Tafsīr (penjelasan makna), dan Taqyīd al-Muṭlaq (mengikat).*[24]

Dalam kedudukannya sebagai penjelas atas keumuman al-Qur'an, tidak lantas menjadikan seseorang untuk bermudah-mudahan dalam menjadikan hadis sebagai dalil dalam beragama. Seiring dengan pesatnya perkembangan hadis berkembang pesat pula kritik-kritik dalam bidang ini karena banyaknya ulama-ulama yang melakukan pemalsuan dan kritikan negatif terhadap hadis. Maka dari itu, wajib

[24] Abdul Majiid Khon, *Ulumul Hadis,* (Jakarta: AMZAH 2012), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi seorang muslim untuk selalu berhati-hati dalam mengambil dan menggunakan jalan yang tepat dalam berhujjah dengan hadis.

Metode kritik dalam hadis sangat diperlukan karena sebagai dasar dalam melakukan pengkajian dan analisa secara kritis terhadap sebuah hadis apakah hadis tersebut dapat dibuktikan secara historis berasal dari Rasulullah SAW atau tidak. Oleh karena itu, yang menjadi tujuan utama dalam melakukan kritik hadis adalah untuk mengatahui hadis tersebut secara historis benar-benar dapat dijadikan *hujjan* dan dapat dipertanggungjawabkan ke*shahih*annya berasal dari ucapan Nabi Muhammad SAW.[25]

Kritik hadis dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *naqd al-Hadits*, secara bahasa berasal dari susunan kata *naqd* dan *al-Hadis*. Kata *naqd* berarti penelitian, analisis, pengecekan, dan pembedahan. Sehingga dalam hal ini, kritik hadis meliputi penelitian tentang kualitas ke*shahih*an dan ke*hujjah*an hadis, analisis terhadap sanad dan matannya, peninjauan hadis apakah berasal dari sumber aslinya, serta pembedahan keautentikan hadis tersebut.[26] Dengan demikian, yang dimaksud kritik hadis adalah sebuah istrumen pengujian tentang validitas hadis-hadis sebagai kapasitas ajaran yang dibawah oleh Nabi Muhammad SAW.[27]

1. Kriteria Ke*shahih*an Sanad Hadis

[25] Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: KENCANA, 2013), 276.
[26] Idri, *Problematika Autentisitas Hadis Nabi Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Jakarta: KENCANA, 2020), 312.
[27] Ibid., 313.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kaedah ke*shahih*an sanad telah muncul sejak zaman Nabi *Mumahammad Shallallahu 'alayh waSallam* dan para sahabat. Imam al-Syafi'i, Imam Bukhari, Imam Muslim, dan lainnya telah memberikan penjelasan pada awal kemunculan kaedah ini dan melakukan penerapan terhadap hadis-hadis yang mereka teliti dan riwayatkan. Kemudian para ulama pada generasi selanjutnya yang mencetuskan penyempurnaan cikal bakal kaidah ini kedalam rumusan kaedah yang selanjutnya kaedah ini berlaku sampai abad ini.[28]

Di antara ulama yang berhasil melakukan penyususan terhadap rumusan-rumusan kaedah ke*shahih*an hadis beliau adalah Abū 'Amr 'Uthman ibn 'Adb al-Raḥmman ibn Ṣalāḥ al-Shahraruzi (w 577H). Rumusannya sebagai berikut.

أَمَّا الْحَدِيثُ الصَّحِيحُ: فَهُوَ الْحَدِيثُ الْمُسْنَدُ الَّذِي يَتَّصِلُ إِسْنَادُهُ بِنَقْلِ الْعَدْلِ الضَّابِطِ عَنِ الْعَدْلِ الضَّابِطِ إِلَى مُنْتَهَاهُ، وَلَا يَكُونُ شَاذًّا، وَلَا مُعَلَّلًا

Adapun hadis shahih ialah hadis yang sanadnya bersambung (sampai kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alayh waSallam), yang diriwayatkan ole perawi yang adil dan dhabit sampai akhir sanad, di dalam hadits tidak ada syudzud dan 'illat.[29]

Al- Imam al-Nawawi (w 676H), seorang ulama hadits terkenal dengan karya-karyanya yang sampai saat ini sebagai bahan rujukan umat Islam

[28] Ahmad Izzan, *Studi Takhrij Hadis* (Bandung: Tafakkur, 2012), 147.
[29] Ibn Ṣalāḥ, *Muqaddimah Ibn Ṣalāḥ,* Vol. 1 (Bayrūr: Dār al-Fikr al-Ma'āṣir, 1406H), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengemukakan rumus-rumus dalam menentukan kaedah ke*shahih*an hadis dengan unsur-unsur sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ibnu Shalah.[30] Berikut adalah rumusan kaedah yang dikemukakan oleh Imam al-Nawawi:

وهو ما اتصل سنده بالعدول الضابطين من غير شذوذ ولا علة

Hadis shahih adalah hadis yang sanadnya bersambung,, diriwayatkan oleh orang yang adil dan dhabit, serta tidak ada syudzud dan 'illat.[31]

Ulama yang ahli dalam bidang hadis sepakat akan dua hal yang harus diteliti dalam kepribadian seorang perawi hadis untuk diketahui apakah hadis dapat diterima sebagai *hujjah* atau tertolak. Di antaranya adalah sisi ke*adalah*an dan ke-*dhabit*-annya. Keadilan berkaitan dengan kualitas pribadi perawi, sedangkan ke-*dhabit*-an, berkaitan dengan kapasitas intelektualnya. Apabila kedua hal ini dimiliki oleh seorang periwayat hadis, maka periwayat hadis tersebut dapat dipastikan sebagai perawi yang berstatus *tsiqah*. Berikut segi periwayat hadis yang perlu diteliti;

a. Sanadnya Bersambung

sanad bersambung dikenal dengan istilah (*Ittiṣāl al-Sanad*) yakni, bahwa setiap rawi mengambil hadisnya secara langsung dari orang diatasnya, dari awal

[30] Izzan, *Studi Takhrij Hadis,* 148.
[31] Abū Zakariyyā Muḥyii al-Dīn Yaḥyaa ibn Sharf al-Nawawī, *al-Taqrīb wa al-Taysīr lima'rifah Sunan al-Bashīr al-Nadhīr fi Uṣūl al-Ḥadīth*, Vol. 1 (Bayrūt: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1405H), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sanad hingga akhir sanad.[32] Persambungan sanad terjadi dari *mukharij al-hadis*, kemudian diriwayatkan dari perawi diatasnya, kemudian di atasnya lagi hingga sampai kepada perawi pertama pada tabaqat sahabat yang mendengar langsung hadis dari Rasulullah SAW. [33]

Hadis dengan sanad yang bersambung, oleh para ulama hadis diberi sebutan yang beragam, al-Khatib al-Baghdadi (w. 436H) memberi nama dengan hadis *musnad*. Menurut Ibn 'Abdd al-Barr, hadis *musanad* adalah hadis yang disandarkan kepad Nabi Muhammad SAW (hadis *marfu*'), sanad hadis musnad terbagi kedalam dua bagian yakni, yang bersambung (*muttashil*) dan yang terputus (*munqati'*). Menurut para ulama', ini adalah pendapat yang diikuti oleh mayoritas ulama hadis. Dengan demikian, para ulama hadis berpendapat bahwa hadis musnad pasti *marfu'* dan sananadnya bersambung, sedangkan hadis *marfu'* belum tentu dikatakan sebagai hadis musnad. Hadis *marfu'* dapat disebut sebagai hadis musnad jika seluruh jalur sanadnya bersambung, tidak ada yang terputus dari awal sanad hingga akhir sanad.[34]

b. Kualitas Pribadi Periwayat (Keadilan)

Kata *adil* diambil dari kata dalam bahasa Arab; *'Adl*. Arti *'adl* secara bahasa Arab adalah lurus, pertengahan, atau condong kepada kebenaran. Para ulama berbeda pendapat dalam menjelaskan istilah adil dalam ilmu hadis. Dari berbagai perbedaan pendapat yang ada, dapat dirumuskan kedalam empat butir.

[32] Mahmud Thahan, *Ilmu Hadis Praktis*, terj. Abu Fuad (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2005), 39.
[33] Idri, *Studi Hadis*, 160.
[34] Ibid., 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai berikut: *Pertama,* beragama Islam. *Kedua*, *mukallaf. Ketiga*, menjalankan ketentuan atau perintah agama. *Keempat,* mmenjaga kehormatan. *Kelima,* semua sahabat Rasulullah SAW adalah adil.

Beragama Islam menjadi kriteria utama keadilan periwayat apabila menyampaikan sebuah riwayat hadis. Dalam hal menerima hadis, kriteria tersebut tidaklah berlaku. Kesimpulannya, ketika seorang perawi menerima hadis bisa saja tidak sedang dalam keadaan menganut agama Islam. Namun, ketika melakukan periwayatan hadis, dia telah masuk agama Islam. Para ulama berpedapat dengan menggunakan dalil al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 49, dengan ayat ini para ulama berpendapat bahwa orang *fasiq* saja periwayatannya tidak diterima apalagi orang *kafir*.[35] Dengan demikian, ayat diatas menjadi patokan utama tentang pentingnya unsur *beragama Islam*. Dan pendapat ini adalah pendapat yang berasal dari pemahaman terhadap ayat al-Quran dan dalil logika.

Mukalllaf, yakni seseorang yang telah baligh dan mempunyai akal yang sehat, menjadi kirteria yang harus terpenuhi oleh seorang perawi manakala menyampaikan sebuah hadis. Dalam hal penerimaan riwayat hadis, seorang perawi bisa saja belum *mukallaf*, namun telah *mumayyiz* (dapat memahami maksud pembicaraan dan dapat melakukan pembedaan antara suatau yang baik dengan suatu yang buruk).

[35] M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis* (Jakarta: P.T Bulan Bintang, 2014), 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makna "melaksanakan ketentuan agama", dalam kata lain adalah mempunyai keutuhan dalam beragama. Tidak melakukan perbuatan dosa-dosa besar, perbuatan *bid'ah*, maksiat, dan harus memilki akhlak yang mulia. Adapun menjaga kehormatan, para ulama sepakat untuk dijadikan sebagai salah satu kriteria periwayat bersifat adil. Menjaga kehormatan adalah menjaga sopan santun dalam kepribadiansehari-hari, yang membawa pemeliharan diri manusia pada tegaknya kebajikan akhlak dan kebiasan-kebiasaan moral. Di antara perbuatan yang dapat merusak kehormatan antara lain adalah makan dijalanan, buang air kecil dijalanan, makan di tempat pasar yang terlihat oleh banyak orang, suka membentak pasangan atau anggota keluarga dengan berkata kotor, dan bergaul dengan orang yang memiliki akhlak yang buruk. Jika seorang perawi tidak menjaga kehormatan, maka perawi tersebut tidak tergolong sebagai perawi yang adil, dan hadisnya tidak dijadikan sebagai *hujjah*.

Selain itu, bahwa semua sahabat Rasulullah SAW adalah *adil*. Yaitu orang Islam yang melihat dan hidup bersama Rasulullah SAW, serta meninggal dalam keadaan Islam. Kalangan ulama yang keras menyatakan tentang kaedah ini, mereka berpendapat demikian karena tidak sedikit dalam ayat al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW yang memberikan petunjuk bahwa pemberian penilaian tentang sifat adilnya seluruh sahabat Nabi SAW kesepakatan para ulama.[36]

[36] Ibid., 167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Ibnu Hajar al-Asqalani (w 852H), yang pendapat beliau diperjelas oleh ‘Ali al-Qari (w 1014H), perilaku berat yang merusak sifat *adil* adalah: Suka melakukan kebohongan, pelaku perbuatan dosa, berbuat atau mengucapkan perkataan-perkataan yang fasik tetapi belum menjadikannya *kafir*, berbuat *bid’ah* yang mengarah pada fasik, dll.[37]

c. Kapasitas Intelektual Periwayat (Ke-*dhabit*-an)

Arti kata *dhabit* ada beberapa macam, di anataranya: sesuatu yang kuat, kokoh, tepat, dan yang mempunyai hafalan sempurna. Pengertian ini menjadi dasar dalam menentukan istilah kapasitas intelektual.

Ulama hadis memiliki perbedaan pendapat dalam menentukan istilah kata *dhabit*, namun pendapat yang berbeda tersebut dapat dirumuskan ke dalam berbagai pengertian berikut: Bahwa periwayat yang *dhabit* adalah perawi yang mempu menghafal dengan sempurna hadis yang diterimanya, mampu memberikan penyampaian terhadap hadis yang dihafalnya kepada orang lain dengan baik, dan juga mampu memberikan pemahaman terhadap hadis yang diihafalnya tersebut dengan baik juga. Selain beberapa makna ke-*dhabit*-an di atas, ada juga istilah *khafifud-dhabt*. Istilah tersebut disifatkan kepada perawi dengan kualitas hadis *hasan*.

Ulama menggolongkan ketiga istilah diatas ke dalam istilah *dhabit shadr* (*dhabit* pada dada). Selain itu, juga dikenal istilah *dhabit* kitab, yaitu

[37] Izzan, *Studi Takhrij Hadis,* 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki pemahaman yang sangat baik terhadap hadis yang tertulis didalam kitabnya dan juga memiliki pengetahuan yang sangat baik terhadap kesalahan-kesalahan yang ada, jika kemunginan ditemukan kesalahan-kesalahan dalam kitab tersebut.

Ibnu Hajar al-Asqalani yang juga diperjelas oleh 'Alii al-Qari, bahwa perbuatan atau kondisi yang dapat negancam keruasakan pada sisi ke-*dhabit*-an perawi di antaranya: banyak kesalah daripada kebenaran dalam meriwayatkan hadis, lebih condong sifat lupa daripada hafalannya, riwayatnya bertentangan dengan riwayat orang-orang yang *tsiqah*, banyak mengandung kekeliruan, buruk hafalannya.[38]

d. Terhindar dari *Syadz*

Bahwa ulama tidak mengemukakan argumen *naqly* sebagai dasar lahirnya unsur terhindar dari *Syadz* sebagai bagian dari unsur kaidah keshahihan sanad hadis. Pada umumnya, uama hanya mengemukakan sekitar pengertian istilah *syadz.* Dengan demikian, ke-*syadz*-an bermakna setelah semua hadis memiliki kesamaan dalam satu pokok masalah. Semua sanad hadis tampak shahih, setelah diadaka penelitian ternyata ada salah satu riwayat yang menyalahi riwayat lain yang lebih thiqah. Inilah makna *syadz*, karenanya kualitas sanad tersebut mengandung *syadz.*[39]

[38] Ibid.., 152.
[39] Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis,* 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Terhindar dari *'Illat*

Pendapat ini sejalan dnegan pendapat tentang unsur terhidar dari *syadz*, yakni pendapat metodologis. Poin utama unsur-unsur yang terlepas dari *'illat* telah dijelaskan dalam unsur-unsur bersambungnya sanad dan periwayat bersifat *dhabit* dan atau *tamm al-Dhabit*. Oleh karena itu, unsur terhindar dari *'illat* tidak perlu menentapkan sebagai unsur utama tetapi cukup dilakukan penetapan sebagai salah satu unsur kaidah khusus dari unsur-unsur kaedah umum yang ditetapkan.[40]

Setelah dilakukannya penelitian terhadap kajian ktirik sanad hadis, maka perlu juga melakukan penelitian terhadap kualitas perawi hadis dalam kajian ilmu *rijal al-Hadis*. Dalam ilmu *rijal al-Hadis* dipaparkan segala *ihwal* biografi perawi hadis, mulai dari nama, *nasab*, *nisbah*, *kuniyah*, guru, murid, *thabaqat*, nilai *jarh* dan *ta'dil*, serta samapai kepada kelahiran dan wafat perawi hadis.[41]

Hal ini sangat penting bagi seorang peneliti hadis untuk mendeteksi apakah transmisi periwayatan hadis itu bersambung antara murid dan guru yang diakuinya. Dengan demikian, ruang lingkup pembahasan ilmu *rijal al-Hadis* sangat kompleks, meliputi segala hal yang berkaitan dengan *ihwal* perawi yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam menentukan derajat ke*shahih*an hadis.

[40] Ibid., 178.
[41] Zainuddin MZ, *Sejarah Ilmu Rijal Hadis* (Sidoarjo: Turats Nabawi Press, 2018), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena status hadis adalah tujuan utama dalam penelitian hadis.[42] Ilmu ini terbagi menjadi beberapa bidang di antaranya adalah:

a. Ilmu *Tarikh al-Ruwah* (ilmu sejarah perawi)

Secara istilah Ilmu *Tarikh al-Ruwah* adalah:

هو التقريف با لوقت الذي تضبط بالاحوال من المواليد والوفيات والوقاء وغيرها.

Ilmu untuk mengetahui tentang waktu yang membatasi keadaan kelahiran, wafat, peristiwa, dan kejadian lainnya.

Dalam kata lain ilmu *tarikh al-Ruwah* adalah ilmu yang memuat pembahasan kondisi para periwayat hadis dari sisi biografi, kelahiran, dan wafatnya.[43]Dengan ilmu ini juga dapat diketahui kapan para perawi mendengar langsung hadis dari syaikhnya, siapa saja yang telah menerima hadis darinya, tempat tinggal, tempat dimana mereka mengadakan *rihlah ilmiyan*, dan lainnya. Oleh karena itu, kajian ilmu ini terfokus pada pembahasan kesejarahan perawi yang terlibat dalam periwayatan hadis.[44]

Dengan demikian, tujuan dari keilmuan ini adalah untuk mengetahui bersambung dan terputusnya sanad hadis. Yang dimaksud sanad bersambung adalah apabila perawi hadis mengabil dan mendengar langsung hadis tersebut

[42] Ibid., 3.

[43] Juhana Nasrudin dan Dewi Royani, *Kaidah-Kaidah Ilmu Hadits Praktis* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 200.

[44] Asep Herrdi, *Memahami Ilmu Hadis* (Bandung: Tafakur, 2014), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari gurunya dari awal sanad hingga akhir sanad.[45] Sehingga menjadikan para ulama memiliki perhatian yang khusus terhadap bidang keilmuan ini dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan terhadap para perawi dan hal *ihwal* mereka.[46]

b. Ilmu *Jarh* dan *Ta'dil*

Dalam bahasa Arab, *al-Jarh* berasal dari isim masdar yang artinya luka yang mengalirkan darah. Atau dengan kata lain adalah sesuatu yang menjadi penggugur ke*'adalah*an perawi. Sedangkan menurut istilah adalah terlihat sifat seorang perawi yang dapat menjatuhkan sisi ke*'adalahannya*, dan merusak sisi hafalan serta ingatannya. Sehingga menjadikan riwayatnya gugur dan kemudian tertolak.[47]

Dalam bahasa Arab kata *Al-'Adlu* artinya adalah sesuatu yang lurus dalam jiwa, dan erupakan lawan dari kata durhaka. Orang yang *'adil* artinya dapat diterima kesaksiannya, dan *al-Ta'dil* berarti mensucikan dan membersihkannya. Sedangkan menurut istilah *al-'Adlu* adalah seseorang yang tidak terlihat dari dirinya sesuatu yang menyebabkan rusak agama dan akhlaknya. Oleh karena itu, dapat diterima berita dan kesaksiannya jika memenuhi syarat-syarat penyampain hadis.

---

[45] Thahan, *Ilmu Hadis Praktis*, 39.
[46] Nasrudin dan Dewi Royani, *Kaidah-Kaidah Ilmu Hadits Prakti*, 200.
[47] Syaikh Manna al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, terj. Mifdhol Abdurrahman (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ilmu *al-jarh wa al-Ta'dil* adalah ilmu yang didalamnya dibahas tentang sisi cacat atau adilnya seroang perawi hadis dengan memakai istilah-istilah tertentu. Seperti uangkapan orang yang periwayatan paling kuat (*asbat al-Nās*), terpercaya-terpercaya (*thiqah thiqah*), dapat dijadikan hujjah, terpeercaya, seorang *hāfidz* (*thiqah, ḥujjah ḥāfiḍ),* dan lain sebagainya.[48]

Dengan demikian, ilmu *al-Jarh wa al-Ta'dil* adalah ilmu untuk dapat mengetahui tentang berbagai hal yang berkaitan dengan *al-Jarh wa al-Ta'dil* yang merupakan dasar utama dalam melakukan penelitian hadis.[49]Tujuan ilmu ini adalah penjelas tentang kecacatan yang ada pada seorang perawi hadis dan tentang pen*ta'dil*annya dengan menggunakan kata-kata khusus dan untuk menolak ata menerima periwayatan seorang perawi.[50] Berikut beberapa teori yang digunakan oleh para peneliti hadis dalam melakukan penelitin terhadap kualitas perawi, di antaranya adalah:

a. التعديل مقدم علي الجرح (*al-Ta'dil* lebih didahulukan atas penilaian *al-Jarh*).

Apabila para kritikus hadis memberi sifat terpuji dan baik pada seorang perawi, serta kritikus hadis lain juga memberi sifat tercela pada perawi tersebut, maka yang didahulukan adalah kritikus yang men*ta'dil* perawi tersebut. Karena

[48] Khon, *Ulumul Hadis*, 23.
[49] M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 70.
[50] al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penilaian terpuji adalah sifat dasar perawi hadis, berbeda dengan sifat tercela yang datang kemudian.

b. الجرح مقدم علي التعديل (al-Jarh digunakan terlebih dahulu daripada penilaian al-Ta'dil). Dalam kaedah ini kritikus hadis menilai tercela seorang perawi dan dinilai terpuji oleh kritikus lainnya. Maka, yang didahulukan adalah penilaian celaan terhadap perawi hadis, karena seorang kritikus lebih paham atas celaan tehadap pribadi perawi hadis, sedangkan penilai terpuji hanyalah sebuah prasangka sehingga penilaian ini harus dikalahkan.

c. إذا تعارض الجارح والمعدل فالحكم للمعدل إلا إذا ثبت الجرح المفسر (Apabila terjadi perselisihan antara kritikus yang memberikan celaan dan pujian, maka yang diambil adalah kritikan yang memberikan pujian, kecuali ktirikus yang memberikan celaan menjelaskan penyebab celaannya). Dengan demikian, apabila terjadi kritikan pujian dan kritikan celaan terhadap perawai hadis, maka kritikus yang memberikan pujian harus didahulukan kecuali apabila kritikus yang memberikan celaan mampu memberikan penjelasan atas celaannya tersebut, yang demikian karena pen*jarh* lebih mengetahu kerpibadian periwayat hadis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. إذا كان الجا رح ضعيفا فلا يقبل جرحه للثقة (Apabila seorang kritikus yang mencela perawi hadis terrgolong *dha'if*, maka tidka diterima celaannya terhadap perawi yang *thiqah*). Apabila periwayat yang thiqah dicela oleh kritkus yang *dha'if,* maka kritikan terhadap periwayat *thiqah* ditolak karena seorang periwayat yang *thiqah* dinilai lebih teliti dan hati-hati.

e. لا يقبل الجرح إلا بعد التثبت خشية لأ شباه في المجروحين (*al-Jarh* tidak bisa diterima kecuali apabila telah dilakukan penelitian secara cermat dengan adanya kekhawatiran terjadi persama pencelaan terhadap periwayat). Apabila seorang kritikus hadis mencela salah satu seorang perawi yang memiliki kesamaan nama dengan perawi lain, maka kritikannya tertolak kecuali kritikan tersebut dapat dipastikan terhindar dari kekeliruan akibat nama yang sama. Dengan demikan, harus jelas dalam menentukan kritikan terhadap perawi.

f. الجرح الناشيء عن عداوة دنيوية لا يتعد به (*al-Jarh* yang disampaikan oleh kritikus yang mempunyai permusuhan dalam persoalan dunia, maka tidak perlu digunakan). Kaedah ini menjelaskan bahwa seorang kritikus apabila memiliki perasaan dalam persoalan dunia terhadap perawi yang dicela, maka kritikannya ini ditolak. Karena penilaian yang didasari oleh perasaan permusuhan akan melahirkan penilaian yang tidak jujur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Atas dasar teori-teori di atas, maka yang harus dijadikan landasan adalah teori yang dinilai lebih bersifat objektif dalam menentukan penilai kepribadian periwayat hadis. Karena tujuan utama dalam sebuah penelitian adalah menggunakan teori yang dinilai lebih mendekati kepada kebenaran.[51]

2. Kriteria Ke*shahih*an *Matan* Hadis

Berkenaan dengan pentingnya sebuah kritik *sanad*, maka perlu juga adanya sebuah kritik terhadap isi dari periwayatan (*matan* hadis) tersebut. Disebabkan karena adanya sebuah periwayatan yang tidak berasal dari Rasulullah SAW. Tradisi keilmuan ini sudah berkembang sejak masa sahabat, dibuktikan dengan adanya sahabat yang meriwayatkan sebuah hadi Rasulullah SAW dari sahabat lain karena dipandang tidak sesuai dengan hadis lain atau perbedaan pemahaman terhadal al-Qur'an.[52]

Ṣalāḥ al-Dīn al-Adlabī mengatakan dalam kitabnya yakni, *Manhaj Naqd al-Matn 'Inda 'Ulamā' al-Ḥadīth al-Nabaawī*,[53] setidaknya ada empat macam dalam menilai ke*shahihan matan* hadis, di antaranya adalah:

a. *Matan* hadis tidak bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an.

Terdapat dua sudut pandang yang dapat dijadikan sebagai jalan dalam menemukan hadis yang bertentangan dengan al-Qur'an. *Pertama,* dari sudut

[51] Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi,* 77.
[52] Salahuddin ibn Ahmaad al-Adlabi*, Metodologi kritik Matan Hadis,* terj. M. Qadiru Nur (Ciputat: Gaya Media Pratama, 2004), 4.
[53] Ibid., 210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wurud al-Qur'an adalah *qath'i al-Wurud*, sedangkan hadis-hadis *nabaw*i adalah *dzani al-Wurud*. *Kedua,* dari segi *'adalah* al-Qur'an dan hadis adanya kemungkinan *qath'i* dan *dzanni* adalah. Dengan demikian, untuk dapat memberikan kepastian tentang adanya pertentangan antara al-Qur'an dan hadis, keduanya harus terhindar dari kemungkinan adanya *takwil*.

b. Tidak adanya pertentangan dengan hadis *shahih* dan *sirah nabawiyah* yang *shahih.*

Setidaknya terdapat dua syarat yang utama harus terpenuhi untuk melakukan penolakan terhadap sebuah hadis yang dianggap terdapat pertentangan dengan hadis yang lain. *Pertama*, tidak adanya kemungkinan metode *al-Jam'u (pengumpulan)*. *Kedua*, hadis yang menjadi penolak hadis yang lain haruslah bersifat *mutawattir.*

c. Tidak adanya pertentangan dengan kondisi akal, indra dan sejarah.

Menurut al-Adlabi, akal yang dimaksud disini adalah akal yang dicerahkan dengan al-Qur'an dan hadis yang *shahih*, bukan hanya sebatas akal dan hawa nafsu semata. Karena akal bukanlah dasar dalam menghukumi sesuatu, karena itu tidaklah sama dengan pandangan kaum Mu'tazilah.

d. *Matan* hadis tidak menunjukkan adanya makna yang rendah (hadis-hadis yang tidak menyerupai perkataan Rasulullah SAW).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para ulama merasa kesulitan dalam menentukan perkataan-perkataan yang dianggap tidak sesuai dengan perkataan kenabian, dalam kata lain seperti perkataan yang mengandung keserampangan, makna yang rendah, dan ungkapan-ungkapan yang datang kemudian. Maka dari itu, al-Adlabi membaginya menjadi tiga bagian di antaranya adalah hadis-hadis yang didalamnya terdapat keserampangan, hadis-hadis yang didalamnya mengandung makna yang rendah, dan hadis-hadis yang serupa dengan perkataan-perkataan ulama' *khalaf*.[54]

B. Ke*hujjah*an Hadis

Para ulama khususnya ulama salaf memiliki perhatian khusus terhadap sunnah Nabi SAW ini sesuai dengan kondisi pada masa ini. Hal ini terlihat dari bagaimana mereka mengeluarkan seluruh kekuatan dan kesanggupan dalam melakukan perhatian terhadap al-Sunnah secara murni (hafalan, *amaliah*, tulisan) dan ilmiah sebagai bentuk kajian dan penyebaran kepada seluruh umat Islam.[55]

Kemudian muncul para ulama yang melakukan pembahasan dalam bidang keilmuan yang berkaitan dengan hadis, dari segi ke*dhabitan*, cara penyampaian, dan diterima atau ditolaknya periwayatan hadis tersebut. Dari segi diterima atau di tolaknya periwayatan hadis tersebut.

---

[54] Ibid., 270.
[55] Muhammad ibn Mathar Az-Zahrani, *Sejarah dan Perkembangan Pembukuan Hadis-Hadis Nabi SAW*, terj. Muhammad Rum (Jakarta: Darul Haq, 2017), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis *maqbul* adalah hadis yang diterima periwayatannya dan di antaranya dapat dijadikan *hujjah* dalam hukum *syar'i.* Hadis *maqbul* terperinci kedalam dua bagian utama yakni, hadis *ṣaḥīḥ* dan hadis *ḥasan.* Kemudian keduanya terperinci lagi menjadi dua, yakni *li dzatihi* dan *li ghairihi*. Dengan demikian, hadis *maqbul* terbagi menjadi beberapa bagian di antaranya adalah *shahih li dzatihi*, *shahih li ghairihi*, *hasan li dzatihi*, dan *hasan li ghairihi*.[56]

Hadis *mardud* yaitu hadis yang lemah disebabkan karena perawinya lemah dan terjadi karena gugurnya salah satu syarat diterimanya sebuah hadis. Banyak penyebab utama suatu hadis tertolak dan dua sebab utamanya adalah sanadnya gugur, serta perawinya cacat. Yang kemudian oleh para ulama' dibagi menjadi beberapa nama tersendiri. Oleh karena itu, para ulama' membaginya menjadi beberapa bagian kehujjahan hadis di antaranya:

1. Hadis *ṣaḥīḥ*

Menurut bahasa, kata *ṣaḥīḥ* lawan kata dari *saqim* (sakit). Secara istilah adalah hadits yang dari segi sanadnya memiliki ketersambungan (*ittiṣāl al-Sanad*), periwayatnya bersifat *adil* dan *dhabith*, serta tidak terdapat *syadz* dan *'illat*.[57] Dengan demikian, agar hadits tersebut dapat dikatakan *ṣaḥīḥ*, maka harus memenui beberapa syarat-syarat tersebut dan tidak boleh ada salah satu unsurnya

[56] Thahan, *Ilmu Hadis Praktis*, 38.
[57] Ibid., 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang hilang. Serta wajib di amalkan dan dijadikan hujjah dalam hukum syar'i.[58] Hadis *ṣaḥīḥ* terbagi menjadi ddua baian yakni, *ṣaḥīḥ li dzatihi* dan *ṣaḥīḥ li ghayrihi.*

Hadis *ṣaḥīḥ li dzatihi* adalah hadis yang telah memenuhi kelima unsur di atas.[59] Ibnu Hajar berpendapat bahwa:

> Hadis *shahiih* adalah hadis yang perawinya bersifat *adil*, sempurna ke*dhabitannya*, bersambung sanadnya, dan tidak terdapat *syadz* maupun *'illat.* Apabila syarat-syarat di atas dapat terpenuhi, maka tergolongan ke dalam hadis *ṣaḥīḥ li dzatihi.*[60]

Hadis *ṣaḥīḥ li ghayrihi* adalah hadis *hasan li dzatihi* yang periwayatannya melalui jalur lain yang sama dengannya atau yang lebih kuat darinya. Dinamakan hadis *ṣaḥīḥ li ghayrihi* karena kualitas keshahihannya tidak berasal dari hadis itu sendiri, melainkan diperkuat oleh jalur hadis yang semisal. Tingkatan hadis ini lebih tinggi dibandingkan dengan hadis *hasan li dzatihi.* [61]

2. Hadis *ḥasan*

Dalam bahasa Arab kata *hasan* merupakan *musyabbahah* (menyerupai) dari kata *al-husn*, yang artinya *al-jamal* (bagus). Para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan istilah hadis *hasan*, diantaranya, *Pertama*, al-Khaththabi menjelaskan, yaitu hadis yang prawinya terkenal, tempat keluarnya diketahui,

---

[58] Ibid., 41.
[59] Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Shahih Bukhari dan Muslim,* terj. Muhammad Ahsan bin Usman (Jakarta: PT. Elek Media Komputindo, 2017), 22.
[60] Thahan, *Ilmu Hadis Praktis*, 52.
[61] Ibd., 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak ulama' menerimanya, dan sebagian besar *fuqaha* menggunakannya. *Kedua*, menurut al-Tirmidzi, ialah hadis yang diriwayatkan perawi yang tidak tertuduh dusta, tidak *syadz*, dan juga diriwayatkan dalam jalur lain. *Ketiga*, ibnu Hajar berpendapat, hadis hasan ialah hadis yang syarat-syarat ke*shahihannya* seperti pada hadis *shahih,* namun tingkat ke*dhabithannya* lebih rendah dari hadis *shahih li dzatihi.* Dengan demikian, pendapat yang dinilai lebih memungkinkan dalam mendifinisikan hadi *hasan* adalah sebagai mana yang definisikan oleh ibn Hajar.[62]

Hadis *hasan* terbagi kedalam dua baian yaitu hadis *hasan lii dzatihi* dan hadis *hasan lighayrihi*. Hadis *hasan li dzatihi* adalah hadis yang telah terpenuhi didalamnya syarat-syarat keshahihan hadis, namun dari sisi kedhabitan perawinya lebih rendah dari *ṣaḥīḥ li dzatihi.*

Hadis *hasan li ghayrihi* adalah hadis *dha'if* yang mempunyai banyak jalur sanad, dan ke*dha'ifannya* terjadi tidak karena perawinya dusta atau *fasik*. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa hadis *dha'if* satusnya meningkat menjadi hadis *hasan li ghayrihi* disebabkan karena dua hal, *pertama*, hadis tersebut diriwayatkan juga oleh jalur lain yang sama tahu lebih kuat. *Kedua*, ke*dha'ifannya* terjadi karena hafalannya buruk, terputus sanadnya, atau tidak dikenal perawinya.[63] Hadis

[62] Ibid., 52.
[63] Ibid., 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasan li dzatihi lebih didahulukan daripad hadis *hasan li ghayrihi,* dan boleh berhujjah dengan hadis ini.

3. Hadis *Ḍha'īf*

Secara bahasa, kata *ḍa'īf* adalah lawan kata dari kuat. Sedangkan menurut istilah adalah hadis yang didalamnya tidak terdapat adanya sifat-sifat yang menjadikan hadis *hasan*, karena kehilangan satu di antara syarat-syaratnya. Hadis dha'if juga mempunyai jenis bermacam-macam sesuai dengan kadar periwayatannya. [64]

Para ulama' hadis membolehkan periwayatan hadis-hadis *dha'if* dengan mempermudah sanadnya meskipun tanpa menjelaskan ke*dha'ifannya*. Pembolehan disini adalah hadis-hadis *dha'if* yang berkaitan dengan peringatan, anjuran, dan ancaman. Dalam masalah pengamalan hadis *dha'if*, terjadi perbedaan dikalangan ulama', jumhur ulama' lebih kepada pengalaman dalam hal *fadho'ilul 'amal*, dengan mempertimbangkan syarat-syarat sebagaimana yang dijelaskan oleh ibn Hajar diantaranya, hadits tidak sangat lemah ke*dha'if*annya, mencakup dalam perkara yang bisa diamalkan, dan adanya kehati-hatian dalam pengamalannya.[65]

Hadits-hadits *dha'if* terbagi menjadi beberapa macam, di antaranya adalah gugurnya sanad. Gugurnya sanad adalah terputusnya rantai periwayatan satu atau lebih dengan cara sengaja, terjadi di awal, tengah, atau akhir sanad, baik secara

[64] Ibid., 51.
[65] Ibid., 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terang-terangan maupun secara tersembunyi. Dari segi gugurnya sanad, ulama' hadis membaginya menjadi dua bagian. *Pertama*, gugur secara *dhahir*, gugurnya ini dapat diketahui dengan tidak adanya pertemuan antara murid dan guru, baik tidak bertemu pada zaman, maupun satu zaman namun murid tidak pernah bertemu dengan gurunya, diantaranya adalah hadis *mu'allaq*, hadis *mursal*, hadits *mu'dhal*, dan hadits m*unqathi*'. *Kedua,* gugur secara tersembunyi, teori ini tidak dapat diketahui kecuali oleh ulama' yang memiliki daya kritis dan cerdas, di antaranya adalah hadis *mudallas*, dan hadis *mursal khafi*.[66]

C. Metode *Ma'anil* Hadis

Ilmu *ma'anil hadis* adalah ilmu *balaghah*, yakni ilmu didalamnya dipelajari tentang keadaan *lafadz* Arab yang sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi. Ilmu ini adalah ilmu yang didalamnya dibahas tentang kondisi makna atau *lafadz* Nabi SAW secara benar. Dengan demikian secara istilah, ialah ilmu yang didalamnya dibahas tentang unsur metodologi pemahaman terhadap hadis-hadis Nabi SAW sehingga hadis tersebut dapat diperoleh pemahaman tentang maksud dan tujuan makna hadis tersebut secara benar dan pasti.[67]

Dalam definisi lain, ilmu *ma'anil hadis* adalah bagian dari ilmu *gharib al-Hadis. Gharib* berarti ungkapan yang sulit dipahami karena bukan merupakan bahasa

[66] Ibid., 80.
[67] Fitria Ramadhaningrum, "Hidup Menyendiri Menurut Hadis Rasulullah SAW (Studi *Ma'āini al-Ḥadīth* dalam Sunan al-Tirmidhī Nomor Indeks 166) (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2019), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehari-sehari, sehingga membutuhkan pemaknaan yang dalam untuk memahami teks hadis tersebut. Dengan adanya ilmu *ma'anil* hadis, akan memudahkan dalam penelitian terhadap makna teks redaksi hadis yang sebenarnya.[68]

Ilmu *ma'anil hadis* adalah sebagai alternatif atau jalan dalam usana mpemaknaan maksud hadis, sehingga akan diperoleh suatu pemaknaan yang sesuai dengan kebenaran konteks hadis. Dengan metodi ini diharapkan dapat memudahkan dalam mengetahui syari'at ajaran Islam, dan memudahkan seseorang dalam mengikuti sunnah Rasulullah SAW.[69]

D. Teori *Empirisme* Ilmu Pendidikan

Teori empirisme adalah teori ilmu pendidikan yang menjelaskan bahwa kepribadian seseorang terbentuk dari pengalaman berinteraksi dengan lingkungan, bukan karena faktor keturunan sebagaiaman pendapat kalangan *nativisme*. Fitrah manusia adalah bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan manusia dapat dididik serta diarahkan ke arah jalan yang baik atau buruk berdasarkan kondisi lingkungan dan pendidikan. Manusia digambarkan terlahir dalam keadaan kosong, kekosongannya tersebut akan terisi berdasarkan pengalaman. Pengalaman sehari-harilah yang akan mewarnai kekosongan itu, sehingga akan membentuk kepribadian manusia.[70] Aliran *empirisme* tidak mengakui adanya sifat bawaan pada manusia.

[68] Nur Fadhilah, *Ma'anil Hadith* (Sidoarjo: Qisthos Digital Press, 211), 272.
[69] Ibid., 275.
[70] Anselmus JE Toenlio, *Teori dan Filsafat Pendidikan* (Malang: Gunung Samudera, 2016), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan kata lain, lingkungan berperan utama dalam menentukan kondisi dan akhlak seseorang.[71]

Empirisme adalah ilmu yang populer dalam filsafat ilmu pendidikan yang menekankan bahwa seluruh pengetahuan yang diperoleh manusia bersal dari pengalaman sehari-hari. Aliran *empirisme* menolak pendapat tentang bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah membawa pengetahuan dalam dirinya sejak dilahirkan.[72]Adapun kemampuan dasar seorang anak sejak lahir dianggap tidak menentukan. [73]Karena itu, pengalaman lingkungan dan pendidikanlah yang mendukung kemampuan seseorang.

Secara bahasa *empirisme* diambil dari kata dalam bahasa Inggris yaitu, *empiricism* dan *experience*. Semua kata ini diambil dari akar kata bahasa Yunani *empieriskos* yang bersal dari kata *empiria* yang bermakna pengalaman. Menurut A.R Lacey, berdasarkan akar kata tersebut, *empirisme* berarti sebuah aliran dalam ilmu filsafat yang dipandang bahwa pengetahuan seluruhnya atupun parsial ditentukan berdasarkan pengalaman indrawi.[74]pengalaman inderawi dengan perumpamaan seperti, seseorang tahu bahwa es itu dingin karena manusia merasakan dengan menyentuhnya, dan gula manis karena manusia mencicipinya.[75]

---

[71] Encep Sudirjo dan Muhammad Nur Alif, *Pertumbuhan dan Perkembangan Motoriiik* (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2018), 15.
[72] Agus Thoha, *Buku Ajar Filsafat (*Pasuruan: Qiara Media, 2020), 148.
[73] Abdul Kadir, *Dasar-dasar Pendidikan* (Jakarta: KENCANA, 2014), 127.
[74] Thoha, *Buku Ajar Filsafat,* 148
[75] Muliadi, *Filsafat Umum* (Bandung: UIN Sunan Gungn Djati, 2020), 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori *empirisme* dicetuskan oleh seorang ahli filsafat asal Inggris yang bernama John Locke (1704-1932) dengan menggunakan teori *"Tabula Rasa",* John Locke pada zaman moderen ini menjelaskan bahwa *tabula rasa* adalah papan putih bersih tanpa tulisan, yang disediakan untuk menulis apapun yang akan ditulis.[76] Dengan pengertian bahwa seorang anak terlahir di dunia seperti papan putih bersih yang kosong dari pengetahuan dan pengalamanlah yang mengisi kekosongan itu, baru kemudian seorang anak memiliki pengetahuan.[77] Lingkungan akan memberikan pengaruh besar pada perkembangan kepribadian dan pendidikan anak. Dengan demikian, keberhasilan seorang anak tergantung pada warna lingkungannya.[78]

Aliran *empirisme* sendiri bertolak belakang dengan paham aliran *nativisme*, *empirisme* sendiri berasal dari kata *empiri* yang berarti "pengalaman". Oleh karena itu, penganut aliran ini tidak setuju tentang adanya bakat dan potensi yang dimiliki manusia sejak dia dilahirkan. Dengan kata lain, bahwa seorang anak dilahirkan ke dunia dalam keadaan suci tanpa membawa bakat apapun. Oleh karena itu, penganut aliran ini berpendapat bahwa kepribadian dan perilaku seseorang disebabkan oleh peran lingkungan dimana anak tersebut berada.[79] Dalam pembelajaran, aliran ini berangkat dari teori Lockean Tradition yang lebih mengutamakan peran eksternal dalam proses perkembangan kemampuan peserta didik. Pengalaman belajar seseorang

[76] Toenlio, *Teori dan Filsafat Pendidikan*, 14.
[77] Muliadi, *Filsafat Umum*, 79.
[78] Sahlan, *Mendidik Persepektif Psikologi*, 38.
[79] Encep Sudirjo dan Muhammad Nur Alif, *Pertumbuhan dan Perkembangan Motorik* (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2018), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didapatkan dari kehiduapn sehari-hari, yang dimana dunia sekitar memberikan semacam stimulan-stimulan. Stimulan ini diperoleh dari kebebasan alam atau dalam kata lain dibentuk oleh orang-orang yang lebih dewasa berupa program dalam pendidikan.[80]Dengan demikian, aliran ini lebih mengutamakan pentingnya peran pengalaman, lingkungan, dan pendidikan dalam mendukung perkembangan kepribadian dan perilaku manusia.[81]

[80] Ibid,. 15.
[81] Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta: KENCANA, 2014), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

ABU HURAYRAH DALAM SUNAN ABU DAWUD DAN HADIS TENTANG SESEORANG TERGANTUNG PADA AGAMA TEMAN DEKATNYA

A. Biograi Abu Hurayrah

1. Riwayat Hidup Abu Hurayrah[82]

Nama lengkapnya adalah Abū Hurayrah al-Dausī al-Yamānī, dan merupakan sahabat Rasulullah SAW. Nama kunyanyah adalah Abū Hurayrah. Wafat pada tahun 57 H.[83] Abu Hurayrah masuk Islam pada tahun ke 7 Hijriyah, ketika masa peperangan Khaybar.[84]

Beliau adalah seorang imam yang *faqih, mujtahid, dan hafidz*. Abu Hurayrah adalah salah satu sahabat Rasulullah SAW yang terkenal banyak meriwayatkan hadis dari beliau, yang mana penisbatannya berasal dari kota Daus yang berada di Yaman. Para ulama berbeda pendapat mengenai nama asli Abu

---

[82] Al-Ḥāfiz al-Mutqin Jamāal al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl,* Vol. 34 (Bayrūt: Muassisah al-Risālah, 1403 H), 366.
[83] Al-Ḥāfiz Abī al-Fadhl Aḥmad ibn 'Alī ibn Ḥajar al-Shihāb al-Dīn al-'Asqalānī al-Shāfi'ī, *Thadhīb al-Tahdhīb,* Vol. 4 (Bayrūt:Muassisah al-Risālah, t.t), 601.
[84] Al-Imām Shams al-Dīn Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Uthmān al-Dhahabī, *Sīra A'lām al-Nubalā'*, Vol. 2 (Bayrūt: Muassisah al-Risālah, 1402 H), 586.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hurayrah, yang paling kuat di antaranya adalah ‘Abd al-Raḥman ibn Ṣakhr, ibn Ghanm, ‘Abd Shams, ‘Abd Allah, dan masih banyak lagi. Pada masa *jahiliyyah*, Abu Hurayrah dikenal dengan nama Abū al-Aswad dan ‘Abd Shams.[85] Nama ‘Abd Shams bermula ketika Abu Hurayrah datang ke Madinah dan pada saat itu sedang berlangsung perang Khaybar, Abu Hurayrah kemudian bergabung dibarisan Rasullah SAW, ketika mengetahui kedatang Abu Hurayrah, Rasulullah SAW lalu bertanya kepadanya tentang namanya. Abu Hurayrah mnejawab dengan nama ‘Abd Shams (Hambanya Matahari), lantas Rasulullah SAW menegur Abu Hurayrah bahwa seseorang tidak boleh menyatakan dirinya sebagai hamba Matahari atau sejenisnya dan hanya boleh menjadikan dirinya sebagai hamba Allah SWT. Maka dari itu, Rasulullah SAW kemudian memberinya nama ‘Abd al-Raḥman.[86] dan Juga Rasulullah SAW meberinya nama ‘Abd Allah, dengan julukan Abū Hurayrah (bapaknya kucing).[87]

2. Keilmuan Abu Hurayrah

Setelah masuk Islam, kurang lebih selama empat tahun Abu Hurayrah selalu menyertai Rasulullah SAW. Beliau termasuk penghuni Shuffah, tempat yang berada dibelakang masjid Rasulullah SAW yang merupakan madrasah pertama di Madinah al-Munawwarah dan termasuk tempat bagi kaum muslimin

[85] al-Dhahabī, *Sīra A’lām al-Nubalā’*, Vol. 2, 578-579.
[86] Muhammad Fethullah Gulen, *Cahaya Abadi Muhammad SAW Kebanggaan Umat Manusia 2*, terj. Fuad Saefuddin (Jakarta: Replubika, 2012), 348.
[87] al-Dhahabī, *Sīra A’lām al-Nubalā’*, Vol. 2, 579.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang miskin. Karena keikutesrtaannya bersama Rasulullah SAW, sehingga Abu Hurayrah banyak meriwayatkan hadis dari Nabi SAW dan menjadikannya sebagai penghuni shuffi yang terkenal dan termasuk alumni madrasah yang paling pandai. Demikian karena sebab perantara doa Rasulullah SAW dan banyak menyibukkan dalam belajar, ikhlas, serta keseriusan dalam menuntut ilmu.[88]

Imam al-Dzahabi berkata:

> Hafalan Abu Hurayrah yang luar biasa tersebut adalah merupakan mukzijat kenabian. al-Dzahabi berpedoman pada beberapa hadis yang diisyartkan keshahihannya dan menyebutkan dalil yang menguatkan pendapatnya dan pendapat imam lainnya, kemudian dia menyebutkan hadis tersebut, akan tetapi dengan tambahan *"min"* dalam redaksinya "Abu Hurayrah merupakan wadah ilmu".[89]

Meskipun tidak lama bersama Rasulullah SAW, Abu Hurayrah telah diberi banyak keberkahan oleh Allah SWT. Abu Hurayrah meriwayatkan sebanyak 5374 hadis, 3848 hadis di antaranya diriwayatkan Imam Ahmad dalam *musnadnya,* 325 hadis disepakati Imam Bukhari dan Muslim, 93 diriwayatkan secara sendiri oleh Imam Bukhari, dan 189 hadis diriwayatkan secara sendiri oleh Imam Muslim. Dengan banyaknya hadis yang beliau riwayatkan dari Nabi SAW, selain meriwayatkan secara langsung dari Rasulullah SAW,tapi juga meriwayatkan dari para sahabt senior seperti, 'Ubay ibn Ka'ab, Usāamah ibn Zayd ibn Ḥārith, Baṣrah ibn Abī Baaṣrah al-Ghifārī, 'Umar ibn al-Khaṭṭāb, al-Faḍl ibn al-'Abbās, Abī

[88] Ali Ahmad al-Salus, *Ensiklopedi Sunnah dan Syiah (Studi Perbandingan Hadis dan Fikih),* terj. Asmuni Solihan Zamakhsyari (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015), 77.
[89] al-Dhahabī, *Sīra A'lām al-Nubalā'*, Vol. 2, 594.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bakr, dan ‘Āishah.[90] Dengan demikian menjadikannya sebagai kecintaan Rasulullah SAW, ummul mukminn, dan para sahabat lainnya. sebab Abu Hurayrah diberikan usia yang panjang setelah masa kenabian. Karena itulah yang menjadikan Abu Hurayrah banyak meriwayatkan hadis dan manusia membutuhkan ilmunya.[91]

Banyak perawi yang meriwayatkan hadis-hadis dari Abu Hurayrah, setidkanya kurang lebih ada 800 ulama dari kalangan shabat, tabi’in, dan lainnya yang meriwayatkan hadis dari Abu Hurayrah.[92] Di antara murid-muridnya: Ibrāahīm ibn Ismā’īl, al-Aswad ibn Hilāl al-Muḥārabī, Anas ibn Maālik, Aus ibn Khālid, Bukayr ibn Fayrūz al-Ruhāway, Jābir ibn ‘Abd Allah, Ja’far ibn ‘Iyyāḍ, Ḥaafṣ ibn ‘Āṣim ibn ‘Amr ibn al-Khaṭṭāb, Ḥumayd ibn ‘Abd al-Raḥmān ibn ‘Auf, ‘Urrwah ibn Zubayr, ‘Aṭā’ ibn Abī Rabāḥ, ‘Ikrimah, Muḥammad ibn Muslim ibn Shihāb al-Zuhrī, **Mūsa ibn Wardān al-Qurashī**, Abū Salamah ibn ‘Abd al-Raḥmān.[93]

Dalam kitab *“ Sunan al-Nasai”*, [94]dijelaskan bahwa Abu Hurayrah berdoa utuk dirinya sendiri.[95] Abu Hurayrah adalah seseorang sahabat Rasulullah SAW

---

[90] Al-Ḥāfiz al-Mutqin Jamāal al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl,* Vol. 34 (Bayrūt: Muassisah al-Risālah, 1403 H), 366.
[91] al-Salus, *Ensiklopedi Sunnah dan Syiah (Studi Perbandingan Hadis dan Fikih),* 91.
[92] al-Dhahabī, *Sīra A’lām al-Nubalā’*, Vol. 2, 586.
[93] al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl,* Vol. 34, 366.

[95] Abu Hurayrah berdoa untuk dirinya sendiri *“Allahumma inni as’aluka ‘ilman laa yunsa”*, maka Nabi SAW berkata, *“Aaamiin”*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang hidup dalam keadaan yatim dan hijrah dalam keadaan miskin. Abu Hurayrah adalah kepala dalam al-Qur'an, *sunnah* dan juga *fiqih*.[96]

B. Biografi Imam Abu Dawud

1. Riwayat hidup Imam Abu Dawud

Nama lengkapnya Abū Dāwud Sulaymān ibn al-'Ash'ath ibn Isḥāq ibn Bashīr ibn Shaddād ibn 'Amrū ibn 'Imrān al-'Azdī al-Sijistānī.[97] 'Imrān adalah kakek kedua Imam Abu Dawud yang melakukan perjuangan bersama khaliifah Alī ibn Abī Ṭālib saat perang Shiffin.[98] Abu Dawud adalah seorang imam hadis di bashrah, beliau dilahirkan tahun 202 Hijriyah. Beliau menyibukkan diri dengan melakukan rihlah ilmiyah, mengumpulkan hadis, dan membuat karya-karya khususnya dalam bidang hadis.[99] Imam Abu Dawud mwafat pada tanggal 16 Syawal tahun 275 Hijriyah.[100]

Semasa hidupnya, imam Abu Dawud banyak meriwayatkan hadis. Di antara guru-gurunya yang terkenal adalah dari Bashrah Muslim ibn Ibrahim, Abdullah ibn Raja', Musa ibn Ismail, Ḥasan ibn al-Rabī' al-Burani, Abi Ja'far al-Nufayli, Ahmad ibn Abi Shu'ayb, Yazid ibn Abdurrabbah, Shafwan ibn Shalih,

---

[96] al-Dhahabī, *Sīra A'lām al-Nubalā'*, Vol. 2, 628.
[97] Al-Imām Muḥyī al-Dīn Yaaḥya ibn Sharf al-Nawawī, *Al-Ijāz fī Shaṛ Abī Dāwud al-Sijistāinī* ('Ummān: al-Dār al-'Ashiyyah, 1428 H), 68.
[98] Ahmad Farid, *60 Biografi Ulaama Salaf*, terj. Masturi Irham dan Asmu'i Taman (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 530.
[99] Al-Imām Abī Muḥammad Maḥmūd ibn Aḥmad ibn Mūsa Badr al-Dīn al-'Aynī, *Sharḥ Sunan Abī Dāwud* (Riyāḍ: Maktabah al-Rushd, t.t), 13.
[100] Al-Imaām Shams al-Dīn Muḥammad ibn Aḥmad 'Uthmān al-Dhahabī, *Sīra A'lām al-Nubalā'* (Bayrūt: Muassisah al-Risālah, 1405 H), 221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahmad ibn Hanbal, Ali ibn al-Madini, al-Hakam ibn Musa, Sa'ide ibn Mansur, Abdurrahman ibn Mubarak al-'Aysy, Mu'adz ibn Asad, dan Yahya ibn Ma'in.[101]

Adapun murid-muridnya yang terkenal adalah Abu 'Is, imam al-Nasa'i, Abu Bakar al-Najjad, Abu Amr Ahmad ibn Ali ibn Hasan al-Bashrah, Ahmad ibn Dawud ibn Sulaym, Abu Sa'id ibn al-A'rab, Abu Bakar Ahmad ibn Muhammad al-Khallal al-faqih, Ahmad ibn Muhmmad ibn Yasin al-Harawi, Ahmad ibn Mu'alla al-Dimasyqi, anaknya Abū Bakar ibn Abī Dāwud, Abū Bakr ibn Abī Dunya, Abdullah ibnu akhy Abi Zur'ah, Abdullah ibn Muhammad ibn Ya'qub, Abdurrahman ibn Khallad al-Ramahurmuzi, 'Alīi ibn al-Ḥasan ibn al-'Abd al-Anṣarī, Abu Bisyr al-Duwali al-Hafidz, Aabū 'Alī Muḥammad ibn Aḥmad al-Lu'lu'ay, Muhammad ibn Bakar ibn Dasah al-Tamar, Muhammad ibn al-Mundhir Syakkar, dan Abu 'Awanah Ya'qub ibn Ishaq al-Isfarayini.[102]

Jika dilihat dari karya-karyanya, imam Abu Dawud memiliki banyak karya diantaranya adalah:

a. Al-Sunan

Tidak sedikit ulalam yang memberikan syarah terhadap kitab sunan Abu Dawud di antara mereka adalah al-Khattabi (w 388 H), dan banyak kitab syarah yang terkenal seperti, *'Aunul Ma'būd Syarah Sunan Abū Dāwud* karya Abū al-

[101] al-Dhaahabī, *Sīra A'lām al-Nubalā',* 204-205.
[102] Ibid., 205-206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Thayyib Muḥammad ibn Shamsul Ḥaq Abdī, serta juga syarah ibnul Qayyim al-Jauziyah al-Hafidz.

b. Al-Zuhud

Kitab ini diriwayatkan oleh Ibnul ‘Arabi dan Abū Dāwud al-Sijistani. Imam Abū Dāwud melakukakn penulisan berdasarkan urutan musnad shabat dan tabi’in. Diawali dengan penyebutan beberapa atsar tentang Bani Ismail, kemudian sepuluh sahbat yang mendapat gelar assabiqunal awwalun kecuali Sa’īd ibn Zayd. Dalam kitab ini terdapat 521 atsar yang didominasi tab’in terkemuka.

c. Risalah tentang sebuah perjalanan dan lika-liku imam Abū Dāwud dalam melahirkan sunannya. Risalah ini telah diterbitkan dan ditahqiq Muḥammad Zahid al-Kautsarī, Kairo, 1369 H.

d. Al-Marasil

Penyetakan kitab ini juga dilakukan di Kairo, 1310 H.

Selain nama-nama kitab di atas, masih banyak karya yang ditulis Abu dawud seperti, kitab *al-Rijal, al-Qadar, Tasmiyah Ukhuwah Al-Lazina Ruwiya ‘Anhum Al-Hadis,* dan *al-Masa’il* yang beriskan permasalahan-permasalahan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mana imam Abū Dāwud tidak sejalan dengan pendapat gurunya imam Ahmad ibn Hanbal.[103]

2. Keutamaan kitab sunan Abū Dāwud

Al-Khatib al-Baghdadi berkata:

> Imam Abū Dāwud hidup di Bashrah, akan tetapi sering juga melakukan perjalanan ke kota Baghdad. Dan disana beliau menghasilkan karyanya *Al-Mushannaf fi Al-Sunnah* serta banyak ulama' ahli hadis yang mengambil darinya. Al-Khathib al-Baghdadi melalui sanadnya dari Abū Bakr ibn Dasah, ia berkata,"Aku pernah mendangar imam Abū Dāwud berkata,"Sebanyak 500.000 hadis telah aku tulis dari Rasulullah SAW. Kemudian aku memilihnya sehingga menjadi 4.800 hadis. Al-Suyuthi dalam kitab *al-Tadrib Syarh al-Taqrib al-Nawawi* berkata,"Hadis yang ada dalam kitab sunan Abi Dawud berjumlah 4.800 hadis. Jumlah ini termuat dalam kitabku, aku telah mencantumkan hadis shahih, hadis yang menyerupai dan mendekatinya.[104]

Al-Hakim juga mengatakan:

> Aku telah mendengar al-Zubair ibn Abdillah ibn Musa berkata," Aku telah mendengar Muḥammad ibn Mikhlad berkata," Abi Dawud setidaknya menguasai 100.000 hadis. Setelah selesai menuangkannya dalam kitab sunannya, dia kemudian membacakannya kepada manusia. Pada masa itu, kitab karya Abū Dāwud menurut ulama ahli hadis adalah Alquran. Mereka mengikuti dan tidak melanggarnya. Dan para ulama pada masa itu mengakui bahwa Abi Dawud adalah seorang hafidz dan merupakan pioner dalam bidang hadis.

Ada beberapa pernayatan Abu Dawud yang dikritik oleh imam Al-Dzahabi seperti pernyataan Abu Dawud dalam kitabnya, "Cukup bagi manusia untuk urusan agamanya hanya dengan empat hadis saja", yang demikian merupakan pernyataan yang tidak benar dan tidak boleh diambil. Karena sesungguhnya

[103] Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, 538-539.
[104] Ibid., 533.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang muslim sangat memembutuhkan hadis yang *shahih* bersama dengan Alquran.[105]

3. Metode syarat dan sistematika sunan Abū Dāwud

Imam Abu Dawud menjelaskan dalam kitabnya hadis-hadis s*hahih*, yang menyerupai, dan yang mendekatinya. Dalam kitabnya tidak ada hadis *wahn* maupun *syadid* melainkan telah dijelaskan oleh imam Abu Dawud. Dan apabila tidak ada penjelasan apapun mengenai hadis tersebut, maka hadis tersebut *shalih*, saling menguatkan satu sama lain.[106]

Dalam mecantumkan hadis dalam kitabnya, al-Dzahabi mengatakan bahwa Abu Dawud dengan usaha maksimalnya berdasarkan kemampuan dalam ijtihadnya memberikan penjelasan tentang kriteria hadis yang *wahn* dan *syadid.* Apabila didapati dalam kitabnya beliau mendiamkan sebuah hadis, tanpa diberi penjelasan, menurutnya hadis tersebut adalah *hasan*.

Berikut metode tingkatan yang ditetapkan Abu Dawud dalam kitab sunannya:

a. Apabila hadis yang didiamkan oleh Abi Dawud dalam kitabnya tidak tergolong hadis *shahih*, maka hadis tersebut masuk ke dalam tingkatan antara hadis *hasan* dan hadis *dha'if.*

[105] Ibid., 534.
[106] al-Nawawī, *Al-Ijāz fī Shaṛ Abī Dāwud al-Sijistāinī*, 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Hadis yang diriwayatkan oleh salah satu syaikhani, hadiis yang disenangi oleh imam al-Bukhari dan Muslim, dan hadis yang disenangi oleh salah satu imam syaikhani. Kriterian sanad hadis tersebut adalah *jayyid* dan tidak mempunyai *'illat.*

c. Hadis dengan sanad yang dianggap *dha'if* karena kemampuan menghafal yang lemah atau kurang. Keadaan perawi yang demikian, Abu Dawud jarang menyertakan penjelasan.

d. Hadis yang keadaan perawinya *dha'if* yang mana Abu Dawud menyertakan penjelasannya. Namun, terkadang Abu Dawud mendiamkan dan tidak menjelaskan keterangan apabila keadaan ke*dha'ifan* perawi tersebut sudah *masyhur.*[107]

Menurut al-hafidz Ibn Hajar:

Perkataan imam Abū Dāwud mendiamkan apabila dia meriwayatkan sebuah hadis dengan kriteria sanad yang *wahn syadid,* maka Abu Dawud telah memberikan penejelasannya. Maka dari itu, diperoleh pemahaman bahwa apabila keadaan perawi tidak terlalu lemah, maka dia tidak memberikan penjelasan. Dengan demikian, dapat diraik kesimpulan bahwa semua hadis yang sanadnya didiamkan bukan termasuk hadis *hasan* jika diriwayatkan dari jalur yang lain.

Imam al-Nawawi berkata:

Ada beberapa hadis dalam kitab sunan Abi Dawud yang secara lahiriyah adalah *dha'if,* akan tetapi Abu Dawud tidak menjelaskannya. Maka dari itu, cara menyikapinya adalah apabila tidak ada penjelasan dari ulama yang pantas diikuti dan dijadikan pegangan tentang *shahih* ataupun *hasann*ya, menurut pendapat yang benar hadis tersebut adalah *hasan*.

[107] Al-Imām Shamss al-Dīn Muḥammad ibn Aḥmad 'Uthmān al-Dhahabī, *Sīra A'lām al-Nubalā'*,..., 214-215.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila ada pendapat dari ulama yang dapat dijadikan pegangan atau orang *shalih* yang menyatakan bahwa dalam sanad tersebut terdapat unsur yang dapat men*dha'ifk*annya, dan tidak ada riwayat lain yang semisal, maka hukum hadis tersebut adalah d*ha'if.* Maka dari itu jangan terpengaruh oleh sikap diam Abu Dawud terhadap hadis yang ada dalam kitabnya. Ada beberapa perawi dha'if yang oleh Abu Dawud tidak disertai penjelasan, diantaraya adalah Ibnu Luhay'ah, Abdullah ibn Muhmmad ibn Uqayl, Musa ibn Wardan, dan salamah ibn al-Fadhl. Serta beberapa perawi yang lebih dha'if lagi di antaranya adalah Harits ibn Ḥayyah, Shadaqah al-Daqiqi, Amr ibn Waqid al-Umri, Muhammad ibn Abdurrahman al-Baylani, Abu Hayyan al-Kallabi Sulayman ibn Arqam, dan Ishaq ibn Abdullah ibn Abi Farwah. Dimana mereka semua adalah termasuk kedalam *matruk* (ditinggalkan hadisnya).[108]

Dalam kitab sunannya, Abu Dawud banyak mendiamkan sanad hadisnya hal ini karena adanya beberapa faktor. *Pertama*, Abu Dawud telah menjelaskan pada pembahasan sebelumnya. *Kedua,* karena lupa. *Ketiga,* keadaan periwayat tersebut sangatlah lemah, dan para ulama sepakat untuk meninggalkan. *Keempat*, perbedaan pendapat ulama ahli hadis yang meriwayatkan darinya. Dengan demikian, seyogyanya bagi seorang kritikus hadis untuk tidak bertaqlid kepada Abu Dawud apabila dalam melakukan periwayatan hadis tidak memberikan

[108] Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, 537.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjelasan terhadap para perawi, serta tidak menjadikannya sebgai *hujjah*. Maka dari itu, harus melihat dan meneliti tentang status hadis tersebut.[109]

4. Pujian ulama' kepada Imam Abū Dāwud

Menurut Abū Bakar al-Khallal, "Abu Dawud adalah imam yang masyhur pada maanya. Selain memiliki sifat wara', Abu Dawud juga berhasil mengahasilkan karya-karya terkhusus ilmu agama (Hadis) yang mana belum ada karya yang semisal sebelumnya".[110]Al-Hafidz Abu Abdillah ibn Mandah juga berkata, "Imam Abu Dawud merupakan salah satu di antara empat ulama yang menghasilkan karya dalam bidang hadis dan dapat membedakan mana hadis yang *shahih* dan *dha'if*, serta hadis yang benar dari salahnya. Keempat ulama tersebut adalah Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan al-Nasa'i".

Menurut Imam al-Dzahabi:

> Imam Abū Dāwud adalah seorang imam dalam bidang hadis, merupakan ulama *kabir* dalam bidang fiqih dibuktikan dengan karya-karyanya dalam bidnag keilmuan ini. Beliau merupakan murid masyhur Imam Ahmad ibn Hanbal. Saat bersama dengan Ahmad ibn Hanbal, dia banyak mengajukan pertanyaan kepada imam Ahmad tentang masalah-masalah *ushul* dan *furu'* secara jeli.[111]

Al-Khattabi berpendapat, "Abu Dawud, tidak ada keraguan di dalamnya. Sebagaiamana dalam kitabnya telah ditulis banyak hadis-hadis Nabi SAW, *ushul 'ilm*, *sunnah*, dan hukun-hukum fiqih yang tidak diketahui sebelumnya maupun setalahnya". Selain itu, imam al-Nawawi juga mengatakan,"seyogyanya seseorang

---

[109] Ibid., 536.
[110] al-'Aynī, *Sharḥ Sunan Abī Dāwud,* 28.
[111] Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, 532.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menyibukkan diri terhadap ilmu *fiqih* dan selainnya dengan mempelajari kitab sunan Abi Dawud secara sempurna".[112]

C. Hadis Tentang Seseorang Tergantung Pada Agama Teman Dekatnya

1. Hadis dan Terjemah

حَدَّثَنَا ابْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ، وَأَبُو دَاوُدَ، قَالَا: حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ وَرْدَانَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ»[113]

Telah menceritakan kepada kami Ibn Bashshār, telah mencertakan kepada kami Abū 'Āmir dan Abū Dāwud, mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Zuhayr ibn Muḥammad, berkata: telah menceritakan kepadaku Mūsa ibn Wardān, dari Abī Hurayrah, bahwa Nabī Ṣalla Allah 'aliah waSallam bersabda:"Seseorang tergantung pada kondisi agama teman dekatnya, maka hendaklah salah seorang dari kalian untuk melihat (memperhatikan) siapa yang dijadikan sebagai teman dekatnya."

2. *Takhrij* dan Skema Sanad Hadis

Menurut bahasa, kata takhrīj bermakna *ijtimā' amrayn mutaḍādayn fī Shay' wāhid* yaitu, terkumpulnya dua perkara yang saling berlawanan dalam satu masalah. Kata *takhrīj* memiliki beberapa makna diantaranya, *al-Istimbāt* (mengeluarkan), *al-Tadrīb* (meneliti), *al-Taujīh* (menerangkan), *al-Makhraj* (tempat keluar), *al-Khurūj naqīd al-Dukhūl wa qad akhrajahu wa kharaja bih,* maka arti kata *al-Ikhrāj* adalah *al-Ibrāz* dan *al-Iẓār* yang artinya menjelaskan. Dengan demikian, sebagaimana perkataan *muḥaddithīn* tentang suatu hadis "*akhrajah al-Bukhārī",* yang artinya bahwa al-Bukhārī menjelaskan tentang tempat

[112] Ibid., 28.
[113] Abū Daāwud Sulaymān ibn al-'Ash'ab ibn Isḥāq ibn Bashīr ibn Shaddād ibn 'Amrū al-Azadī al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud*, Vol. 4 (Bayrūt: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, T.t), 259.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarnya hadis dengan menyebutkan semua perawi dalam *sanad* sebagai jalan kaluarnya hadis tersebut.[114]

Para ulama ahli hadis mendefinisikan *takhrīj* ke dalam beberapa istilah diantaranya:

a. Sinonim kata *al-Ikhrāj,* artinya menjelaskan hadis dengan menyebutkan mukharij hadisnya, yakni para perawi yang menjadi jalan dalam jalur *sanad*. Seperti perkataan *"kharajahu al-Bukhārī",* berarti al-Bukhārī telah menyebutkan daan meriwayatkan jalan periwayatan hadis dengan menggunakan jalan periwayatannya sendiri. Dengan demikian, yang dimaksud *takhrij* hadis adalah meriwayatkan hadis kepada orang lain dengan menggunakan periwayatan sendiri.

b. Hadis yang diriwayatkan dari dalam kitab. Seperti dalam kitab *Fatḥ al-Mughīth*, al-Skhāwi berkata:

> *Takhrīij* adalah seorang ahli hadis meriwayatkan beberapa hadis dari kitab-kitab *juz'*, guru, kitab-kitab, dan yang lainnya yang sama, baik dengan menggunakan periwayatan sendiri, dari guru-guru, teman atau sesamanya, dengan pembicaran dan penisbatan dilakukan pada orang yang melakukan periwayatan, yaitu para imām yang memiliki kitab dan kodisfikasi hadis.[115]

[114] Maḥmūd al-Ṭahān, *Metode Takhrīij al-Ḥadīith dan Peneleitian Sanad*, terj. M. Ridlwan Nasir dan Khamim (Surabaya: IMTIYAZ, 2015), 2.
[115] Ibid., 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Al-Dilālat,* berarti menunjukkan sumber hadis dari kitab-kitabnya dan menisbatkan pada dirinya dengan menyebutkan para periwayatannya, yaitu para ulama yang mengarang kitab-kitab hadis tersebut.

Pada pengertian ketiga inilah yang oleh penulis kitab *takhrīj* ini dianggap sebagai pengertian *takhrīj* yang paling populer dan beraku dikalangan para ahli hadis, terlebih lagi setelah para ulama melakukan kegiatan *takhrīj al-Ḥadīth* ke dalam berbagai kitab karena dorongan kepentingan pendidikan pada abad-abad akhir ini.

Dengan demikian, *takhrīj* menurut istilah adalah memberikan petunjuk tentang tempat keluarnya hadis dari kitb-kitab sumber aslinya ketika hadis dilakukan periwayatan sanadnya secara lengkap, juga memberikan penjelasan kualitas hadisnya jika dibutuhkan.[116]

Manfaat ilmu *takhrīj* adalah memberikan pengetahuan tentang metode dalam melakukan penelitian *takhrīij al-Ḥadīth*, kaedah-kaedah. Yang mana merupakan sesuatu yang sangat penting bagi para akademis yang mempelajari ilmu-ilmu *shara'*, agar dapat memiliki kemampuan dalam melacak asal hadis sampai pada sumber aslinya.[117]

Dalam penelitian ini, sebelum dilakukan kegiatan *takhrīij al-Ḥadīth* menggunakan *al-Maktabah al-Shāmilah*. Aplikasi ini yang digunakan penulis

[116] Ibid., 4.
[117] Ibid., 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk melakukan penelitian terhadap hadis sampai pada sumber asli kitab dengan menggunakan kata kunci مَنْ يُخَالِلُ yang terdapat pada akhir matan hadis. Setelah penulis melakukan pencarian, ditemukan hasil *takhrīj* pada hadis karya imām Abū Dāwud dengan No. Indeks 4833. Selain itu, juga ditemukan dalam kitab lain yakni, kitab Musnad Aḥmaad ibn Ḥanbal, Sunan al-Tirmidhī, dan Musnd Isḥāq ibn Rāhaway. Adapaun redaksi lengkap hadis dengan tabel dan skemanya akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Musnad Imām Aḥmad ibn Ḥanbal Nomor Indeks 8417.

حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ، حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ، حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ وَرْدَانَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلْ "[118][119]

Telah menceritakan kepada kami Abū ‘Āmir, telah menceritakan kepada kami Zuhayr, telah menceritakan kepadaku Mūsa ibn Wardān, dari Abī Hurayrah, dari Nabi Ṣalla Allah ‘alayh wa Sallam bersabda:” Seseorang tergantung pada kondisi agama teman dekatnnya, maka hendaklah salah seorang dari kalian melihat (memperhatikan) siapa yang dijadikan sebagai teman dekatnya.”

❖ Tabel Perawi Hadis

No.	Nama Perawi	Tingkatan Perawi	Urutan Tabaqat
1.	أَبِي هُرَيْرَةَ	I	Sahabat

[118] Abū ‘Abd Allah Aḥmad ibn Muḥammaad ibn Ḥanbal Ibn Hilāl ibn Asad al-Shaybānī, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, Vol. 14 (Bayrūt: Muassisah al-Risālah, 1421 H), 142.

[119] Sanad hadis ini adalah *jayyid*, perawinya *thiqah* dan sering dipakai oleh imam al-Bukhari dan Muslim selain Mūsa ibn Wardān.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	(w. 57 H)		(Tabaqat I)
2.	مُوسَى بْنُ وَرْدَانَ (w. 117 H)	II	Tabi'in Kalangan Pertengahan (Tabaqat 3)
3.	زُهَيْرٌ (w. 162 H)	III	Tabi'ut Tabi'in Kalangan Besar (Tabaqat 7)
4.	أَبُو عَامِرٍ (w. 204 H)	IV	Tabi'ut Tabi'in Kalangan Kecil (Tabaqat 9)
5.	أحمد ابن حنبل (w. H)	مخرج	

❖ Skema Sanad Tunggal

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

⇧ عَنِ

أَبِي هُرَيْرَةَ

⇧ عَنْ

مُوسَى بْنُ وَرْدَانَ

⇧ حَدَّثَنِي

زُهَيْرٌ

⇧ حَدَّثَنَا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَبُو عَامِرٍ

حَدَّثَنَا ⇧

أحمد ابن حنبل

b. Sunan al-Tirmidhi No. Indeks 2378.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ، وَأَبُو دَاوُدَ، قَالَا: حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ: حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ وَرْدَانَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ»: «هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ»[120]

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Bashshār berkata: Telah menceritakan kepada kami Abū ‘Āmir dan Abū Dāwud, mereka berkata: Telah menceritakan kepada kami Zuhayr ibn Muḥammad berkata: Telah menceritakan kepadaku Mūsa ibn Wardān, dari Abī Hurayrah berkata: Bahwa Rasūl Allah Ṣalla Allah ‘alayh wa Sallam bersabda: “Seseorang tergantung pada agama teman dekatnya, maka hendaklah salah seorang dari kalian melihat siapa yang ia jadikan sebagai teman dekatnya. Ini adalah hadis *hasan gharib.*”

❖ Tabel Perawi Hadis

No.	Nama Perawi	Tingkatan Perawi	Urutan Tabaqat
1.	أَبِي هُرَيْرَةَ (w. 57 H)	I	Sahabat (Tabaqat 1)
2.	مُوسَى بْنُ وَرْدَانَ (w. 117 H)	II	Tabi’in Kalangan Pertengahan (Tabaqat 3)

[120] Muḥammad ibn ‘Īs ibn Saurah ibn Mūsaa ibn al-Dhaḥāk al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī,* Vol. 4 (Miṣr: Shirkah Maktabah wa Maṭba’ah Muṣṭafa al-Bābī al-Ḥalbī, 1395 H), 589.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3.	زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ (w. 162 H)	III	Tabi'ut Tabi'in Kalangan Besar (Tabaqat 7)
4.	أَبُو عَامِرٍ (w. 204 H) أَبُو دَاوُدَ (w. 204 H)	IV	Tabi'ut Tabi'in Kalangan Kecil (Tabaqat 9)
5.	مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ (w. 252 H)	V	Tabi'ut al-Atibbā' Kalangan Besar (Tabaqat 10)
6.	الترميذي (w. H)	مخرج	

❖ Skema Sanad Tunggal

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

⇧ قَالَ

أَبِي هُرَيْرَةَ

⇧ عَنْ

مُوسَى بْنُ وَرْدَانَ

⇧ حَدَّثَنِي

زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا

أَبُو دَاوُدَ أَبُو عَامِرٍ

حَدَّثَنَا

مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ

حَدَّثَنَا

الترميذي

c. Musnad ishaq ibn Rāhaway No. Indeks 351.

أَخْبَرَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، نا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ مُوسَى بْنِ وَرْدَانَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ».[121]

Telah mengabrkan kepada kami al-Walīd ibn Muslim, telah mengabarkan kepada kami Zuhayr ibn Muḥammad, dari Mūsa ibn Wardān, berkata: Aku mendengar Abā Hurayrah berkata: Bahwa Rasūl Allah Ṣalla Allah ‘alayh waSallam bersabda: “Seseorang tergantung pada agama teman dekatnya, maka hendaklah salah seorang dari kalian melihat siapa yang ia jadikan sebagai teman dekatnya.”

❖ Tabel Perawi Hadis

No.	Nama Perawi	Tingkatan Perawi	Urutan Tabaqat
1.	أَبَا هُرَيْرَةَ (w. 57 H)	I	Sahabat

[121] Abū Ya’qūb Isḥāq ibn Ibrāhīm ibn Mukhallad ibn Ibrāhīm al-Ḥanḍalī al-Marwazī, *Musnad Isḥāq ibn Rāhaway*, Vol. 1 (Madīnah: Maktabah al-Īmān, 1412 H), 352.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			(Tabaqat 1)
2.	مُوسَى بْنِ وَرْدَانَ (w. 117 H)	II	Tabi'in Kalangan Pertengahan (Tabaqat 3)
3.	زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ (w. 162 H)	III	Tabi'ut Tabi'in Kalangan Besar (Tabaqat 7)
4.	الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ (w. 194 H)	IV	Tabi'ut Tabi'in Kalangan Pertengahan (Tabaqat 8)
5.	ابن راهوي (w. H)	مخرج	

❖ Skema Sanad Tunggal

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

⇧ قَالَ

أَبِي هُرَيْرَةَ

⇧ سَمِعْتُ

مُوسَى بْنِ وَرْدَانَ

⇧ عَنْ

زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَخْبَرَنَا ⇧

الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ

أَخْبَرَنَا ⇧

ابن راهوي

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Skema Sanad Gabungan

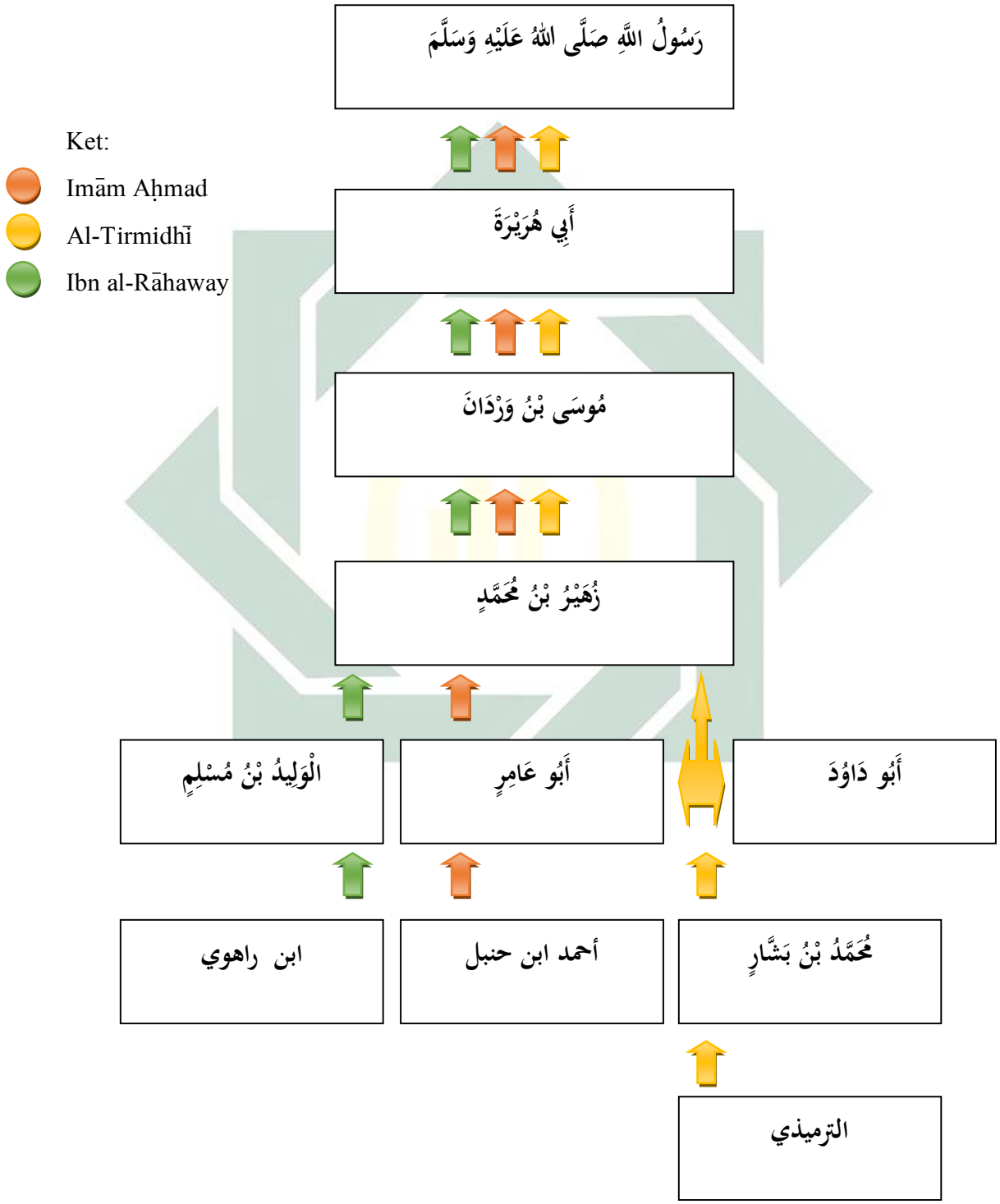

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *I'tibār*

Setelah melakukan berbagai rangkaian awal dalam *takhrij*, maka kemudian dilakukan pengumpulan dan pencatatan seluruh sanad untuk dilakukan *i'tibār*. Menurut bahasa, *i'tibār* berasal dari kata *al-I'tibār*, artinya adalah meninjau berbagai hal dengan tujuan agar dapat mengetahui sesuatu yang serupa (sejenis).

Adapun dalam bidang keilmuan hadis, *I'tibar* adalah menggabungkan sand-sanad hadis yang lain, dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat perawi lain yang meriwayatkan hadis tersebut. Dengan dilakukan *i'tibār* ini, maka akan diperoleh pengetahuan terkait sanad hadis yang akan diteliti secara jelas, nama periwayat, dan metodologi yang digunakan oleh masing-masing perawi dalam melakukan periwayatan hadis.

Sehingga dapat diketahui bahwa fungsi *al-I'tibār* adalah agar dapat diketahui sanad hadis secara menyeluruh (semua), baik ada maupun tidak adanya riwayat pendukung berupa *syawāhid* ataupun *muttabi'*. *Shawāhid* adalah pendukung periwayatan yang berada dalam tabaqat sahabat Nabi SAW. Sedangkan *tawābi'* adalah periwayat pendudukan yang tidak berada pada tabaqat sahabat Nabi SAW.[122]

Dari periwayatan dalam skema sanad di atas, dapat diketahui bahwa perawi yang berstatus sebagai *syawāhid* tidak ada. Karena setelah dilakukan

[122] Izzan, *Studi Takhrij Hadis*, 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian dengan menggunakan takhrij dan skema sanad gabungan, Abū Hurayrah menyendiri dalam meriwayatkan hadis tersebut.

Adapun *muttabi'* pada periwayatan kedua dan ketiga tidak ada dan hanya ada pada periwayatan ke empat, yang menjadi *tawābi'* Abū Dāwud dan Abū 'Āmir adalah al-Walīd ibn Muslim. Dan status periwayat lain seperti Ibn Bashshār adalah sebagai penguat para *tawābi'* diatasnya.

4. Biografi periwayat dalam riwayat sunan Abū Dāwud

a. Abū Hurayrah[123]

1) Bernama lengkap Abū Hurayrah al-Dausī al-Yamānī, dan merupakan sahabat Rasulullah SAW. Nama kunyanyah adalah Abū Hurayrah. Wafat tahun 57 H.

2) Guru-gurunya: **Rasulullah SAW**, 'Ubay ibn Ka'ab, Usāamah ibn Zayd ibn Ḥārith, Baṣrah ibn Abī Baaṣrah al-Ghifārī, 'Umar ibn al-Khaṭṭāb, al-Faḍl ibn al-'Abbās, Abī Bakr, dan 'Āishah.

3) Murid-muridnya: Ibrāahīm ibn Ismā'īl, al-Aswad ibn Hilāl al-Muḥārabī, Anas ibn Maālik, Aus ibn Khālid, Bukayr ibn Fayrūz al-Ruhāway, Jābir ibn 'Abd Allah, Ja'far ibn 'Iyyāḍ, Ḥaafṣ ibn 'Āṣim ibn 'Amr ibn al-Khaṭṭāb, Ḥumayd ibn 'Abd al-Raḥmān ibn 'Auf, 'Urrwah ibn Zubayr, 'Aṭā' ibn Abī

[123] Al-Ḥāfiz al-Mutqin Jamāal al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl,* Vol. 34 (Bayrūt: Muassisah al-Risālah, 1403 H), 366.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rabāḥ, ‘Ikrimah, Muḥammad ibn Muslim ibn Shihāb al-Zuhrī, **Mūsa ibn Wardān al-Qurashī**, Abū Salamah ibn ‘Abd al-Raḥmān.

4) *Jarḥ wa al-Ta’dīl*: Sahabat.

b. Mūsa ibn Wardān[124]

1) Nama lengkapnya Muūsa ibn wardān al-Qurashī al-‘Āmirī, Abū ‘Umar al-Miṣrī, maula ‘Abd Allah ibn Sa’ad ibn Abī Sarḥ. Kunyahnya Abū ‘Amr. Lahir pada tahun 43 H, dan wafat pada tahun 117 H.

2) Guru-gurunya: Anas ibn Mālik, Jābir ibn ‘Abd Allah, Sa’ad ibn Abī Waqqāṣ, ‘Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr al-Ṣiddīq, Abī Dardā’, Abī Sa’īd al-Khudrī, **Abī Hurayrah**, dan Abī al-Haythām.

3) Murid-muridnya: Ibrāhīm ibn Muḥammad ibn Abī ‘Aṭā’, al-Ḥasan ibn Thaubān, Sa’īd ibn Mūsa ibn Wardān, **Zuhayr ibn Muḥammad al-‘Anbarī**, ‘Abd allah ibn Lahī’ah, ‘Abd al-Raḥmān ibn Abī Hilāl al-Miṣrī, al-Layth ibn S’ad, dan Muḥammad ibn Abī Ḥumayd al-Madanī.

4) *Jarḥ wa al-Ta’dīl*: ‘Uthmān ibn Sa’īd al-Dārimī berkata: dari Yaḥya ibn Ma’īn berkata: *Laysa bi al-Qawī*, menurut Abū Ḥātim: *Laysa bihi Ba’s*, menurut al-Dāruquṭinī: *Lā ba’sa bih.* Dari Muḥammad ibn ‘Auf al-Ṭā’ī berkata: Aku bertanya kepada imam Aḥmad ibn Ḥanbal tentang Mūsa ibn

[124] al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl,* Vol. 29, 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wardān, maka belia berkata: Aku tidak mengetahuinya kecuali kebaikan. Menurut al-'Ijlī: *Thiqah.* Menurut ibn Ḥajar al-'Asqalānī: *Ṣadūq* kemungkinan ada kesalahan.[125]

c. Zuhayr ibn Muḥammad[126]

1) Nama lengkapnya Zuhayr ibn Muḥammad al-Tamīmī al-'Anbarī, Abū al-Mundhir al-Khurasāini al-Marwazī al-Kharaqī. Kunyahnya Abū al-Mundhir. Wafat pada tahun 162 H.

2) Guru-gurunya: Abāna ibn Abī 'Ayyāsh, Ismā'īl ibn Wardān, Ja'far ibn Muḥammad al-Ṣādiq, Zayd ibn Aslam, Abī Ḥāzim Salamah ibn Dīnar, 'Abd Allah ibn Abī Burdah al-'Ash'arī, 'Abd al-Raḥmān ibn al-Qāsim ibn Muḥammad ibn Abī Bakr al-Ṣiddīq, 'Amrū ibn Shu'ayb, Mu.Sa ibn 'Uqbah, **Mūsa ibn Wardān**, Hishām ibn 'Urwah, dan Yaḥya ibn Sa'īd al-Anṣārī.

3) Murid-muridnya: Bishr ibn Manṣūr al-Salimī, Rauḥ ibn 'Ubādah, **Sulayman ibn Dāwud al-Ṭayālis,** 'Abd al-Raḥmān ibn Mahdī, **Abū 'Āmir 'Abd al-Malik ibn 'Amrū al-'Aqadī,** 'Abd al-Malik ibn Muḥammad al-Ṣan'ānī, dan Yaḥya ibn Ḥamzah al-Ḥadhramī.

4) *Jarḥ wa al-Ta'dīl*: Ḥanbal ibn Isḥāq berkata: dari Ahmad ibn Ḥanbal berkata: *thiqah*, Menurut Abū Ḥātim: *lemah hafalannya*. Menurut 'Uthmān

[125] Al-Ḥāfiẓ Aḥmad ibn 'Alī ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahdhīb* (T.t: Dār al-'Āṣamah, 1421 H), 986.
[126] al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl,* Vol. 9, 414.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibn Sa'īd al-Dārimī, dari Yaḥya ibn Ma'īn: *thiqah*, Menurut al-Nāsa'ī: dha'īf, Disebutkan oleh Ibn Ḥibbān dalam kitab *al-Thiqāt*, beliau berkata bahwa disalahkan juga diperselisihkan. Menurut Imam al-Dhahabī: *thiqah yughrab*. Menurut al-Hafidz Ibn Ḥajar al-'Asqalānī: *Thiqah,* kecuali jika meriwayatkan dari ahli Shām maka dilemahkan. Imam al-Bukhārī berkata: dari Aḥmad ibn Ḥanbal berkata: *Bahwa Zuhayr yang meriwayatkan dari ahli Syam adalah Zuhayr yang lainnya.*[127]

d. Abū Dāwud dan Abū 'Āmir.

Abū Dāwud[128]

1) Dengan nama lengkap Sulaymān ibn Dāwud ibn al-Jārūd Abū Dāwud al-Ṭayālis al-Baṣrī al-Ḥāfiẓ. Kunyahnya Abū Dāwud. dilahirkan pada tahun 133 H, dan wafat tepat pada tahun 203 H.

2) Guru-gurunya: Abna ibn Yazīd al-'Aṭṭār, Ibrāhīm ibn Sa'ad, Jarīr ibn Ḥāzim, Ḥarb ibn Shaddād, al-Ḥasan ibn Abī Ja'far, Ḥammād ibn Zayd, Ḥammād ibn Salamah, **Zuhayr ibn Muḥammad**, Sufyān al-Thaurī, Sulaymān ibn al-Mughīrah, Shu'bah ibn al-Ḥajjāj, dan 'Abd ibn al-Mubārak.

3) Murid-muridnya: Aḥmad ibn Sinān al-Qaṭṭān, Aḥmad ibn 'Iṣām al-Asbahānī, Abū Mas'ūd Aḥmad ibn al-Furāt al-rāzī, Aḥmad ibn Muḥammad

[127] al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, 342.
[128] al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl,* Vol. 11, 401.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibn Ḥanbal, Isḥāq ibn Manṣūr al-Kausaj, Jarīr ibn ‘Abd al-Ḥamīd al-Rāzī, ‘Abd Allah ibn ‘Imrān al-Asbahānī, Abū Bakr ‘Abd Allah ibn Muḥammad ibn Abī Shaybah, ‘Abd Allah ibn Muḥammad al-Ju’fī al-Musnadī, ‘Abd al-Malik ibn Marwān al-Ahwāzī, ‘Alī ibn al-Madīnī, **Muḥammad ibn Bashshār Bundārī,** Muḥammad ibn Ḥumayd al-Rāzī.

4) *Jarḥ wa al-Ta’dīl*: Menurut ‘Alī ibn al-Madīnī: *Aku tidak mengetahu seseorang yang lebih hafal daripada Abū Dāwud al-Ṭayālis*, Menurut al-Nāsa’ī: *thiqah,* seseorang yang paling jujur untuk dijadikan sebagai *hujjah*, Menurut al-‘Ijlī: *Baṣriyyun thiqah*. Menurut Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī: Thiqah Ḥāfiẓ.[129]

Abū ‘Āmir[130]

1) Nama lengkapnya ‘Abd al-Malik ibn ‘Amrū al-Qaysī Abū ‘Āmir al-‘Aqadī al-Baṣrī, Kunyahnya Abū ‘Āmir. Wafat pada tahun 204 H.

2) Guru-gurunya: Ibrāhīm ibn Ismā’īl ibn Abī Ḥabībah, Ibrāhīm ibn Ṭahmān, Ḥammād ibn Salamah, Khālid ibn Maysarah, Rabāh ibn Abī Ma’rūf, **Zuhayr ibn Muḥammad al-Tamīmī,** Sufyān al-Thaurī, Sulaymān ibn Bilāl, Sulaymān ibn Sufyān al-Madanī, Sulaymān ibn al-Mughīrah, Shu’bah ibn

[129] al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, 406.
[130] al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl,* Vol. 18, 364.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Ḥajjāj, ‘Umar ibn Abī Zāidah, Mālik ibn Anas, Hammām ibn Yaḥya, dan Abī ‘Amrū al-Sadūsī.

3) Murid-muridnya: Aḥmad ibn al-Ḥasan ibn Khirāsh al-Baghdādī, Aḥmad ibn Ḥanbal, Aḥmad ibn Sa’īd al-Dārimī, Isḥāq ibn Rāhaway, al-Ḥasan ibn Abī al-Rabī’ al-Jurjānī, Abū Khaythamah Zuhayr ibn Ḥarb, ‘Abd Allah ibn Ḥumayd, ‘Alī ibn al-Madīnī, **Muḥammad ibn Bashshār Bundār**, Muḥammad ibn Rāfi’ al-Naysābūrī, Yaḥya ibn Ma’īn, dan Abū Qilābah al-Raqāshī.

4) *Jarḥ wa al-Ta’dīl*: Menurut Abū Ḥātim: *Ṣadūq,* Menurut Imam al-Nasā’ī: *Thiqah ma’mūn.* Menurut Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī: *Thiqah.*[131]

e. Ibn Bashshār[132]

1) Nama lengkapnya Muḥammad ibn Bashshār ibn ‘Uthmān ibn Dāwud ibn Kaysān al-‘Abdī Abū Bakr al-Baṣrī Bundār, Kunyahnya Abū Bakr. Lahir pada tahun 167 H, dan wafat pada tahun 252 H.

2) Guru-gurunya: Ibrāhīm ibn ‘Umar ibn Abī al-Wazīr, Umayyah ibn Khālid, Bishr ibn al-Waḍḍāḥ, Ja’far ibn ‘Aun, Rauḥ ibn ‘Ubāsudah, Sahl ibn Yūsuf, ‘Abbād ibn Mūsa, ‘Abd al-Raḥmān ibn Mahdī, ‘Affān ibn Muslim, ‘Amrū ibn ‘Āṣim al-Kilābī, Mu’ādh ibn Mu’ādh, Wakī’ ibn al-Jarrāḥ, Yaḥya ibn

[131] al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, 625.
[132] al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl,* Vol. 24, 511.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ḥammād, Yaḥya ibn Sa'īd al-Qaṭṭān, **Abī Dāwud al-Ṭayālis**, **Abī 'Āmir al-'Aqadī,** Abī 'Alī al-Ḥanafī, dan Abī Hammām al-Ahwāzī.

3) Murid-muridnya: **al-Jamā'ah**, Abū Bakar Aḥmad ibn 'Alī ibn Sa'īd al-Qāḍī al-Mawrwazī, Isḥāq ibn Ibrāhīm al-Mustī al-Qāḍī, 'Abd Allah ibn Aḥmad ibn Ḥanbal, 'Abd Allah ibn Ja'far ibn Khāqān al-Sulamī al-Marwazī, Abū Bakr ibn 'Abd Allah ibn Abī Dāwud, 'Abd Allah ibn Muḥammad ibn Abī al-Dunyā, 'Abd Allah ibn Muḥammad ibn 'Abd al-'Azīz al-Baghawī, Abū Zur'ah 'Ubayd Allah ibn 'Abd al-Karīm al-Rāzī, dan Abū Bakr Muḥammad ibn Isḥāq ibn Khuzaymah.

4) *Jarḥ wa al-Ta'dīl*: Menurut Abū Ḥātim: *Ṣadūq*, Menurut imām al-Nasā'ī: *Ṣāliḥ lā ba'sa bih,* Menurut Ibn Ḥajar al-'Asqalānī: *Thiqah.*[133]

[133] al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, 828.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS HADIS SESEORANG TERGANTUNG PADA AGAMA TEMAN DEKATNYA DALAM PERSPEKTIF TEORI EMPIRISME ILMU PENDIDIKAN

A. Analisa Ke*shahih*an Hadis

Agar dapat ditentukan validitas sebuah hadis, maka membutuhkan sebuah penelitian tentang kaedah ke*shahih*an hadis. Yang merupakan kaedah utama dalam melakukan penenlitian hadis. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat diketahui kehujjahan hadis tentang seseorang tergantung pada agama teman dekatnya dalam perspektif teori empirisme ilmu pendidikan dan mengetahui kualitas hadis dengan melakukan kritik terhadap sanad serta ke*shahih*an matan. Sehingga dapat diperoleh hasil akhir tentang kehujjahan hadis tersebut.

Metode kriik dalam hadis sangat diperlukan karena sebagai dasar dalam menguji dan menganalisis secara kritis sebuah hadis apakah hadis tersebut dapat dibuktikan secara historis berasal dari Rasulullah SAW atau tidak. Dapat dikatakan juga bahwa yang menjadi dasar utama metode kritik hadis adalah untuk melakukan penilaian terhadap hadis tersebut secara historis benar-benar dapat dijadikan hujjan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan dapat dipertanggungjawabkan ke*shahih*annya berasal dari ucapan Nabi Muhammad SAW.[134]

Setidaknya adal lima kriteria yang harus terpenuhi untuk mengetahu ke*shahihan* sebuah hadis diantaranya, seornag perawi bersifat *adil*, *dhabit*, sanadnya bersambung (*iṭṭiṣāl al-Sanad*), tidak ada *syadz,* dan hadis tersebut terhindar dari *'illat.* Dengan demikian, agar dapat memenuhi kriteria ke*shahihan hadis*, maka harus memenuhi tahapan-tahapan sebaai berikut:

1. Analisi ke*shahih*an sanad

Ada beberapa syarat-syarat yang harus terpenuhi dalam melakukan penentuan terhadap ke*shahih*an sebuah sanad hadis. penelitian ini sebagai bentuk langkah awal agar dapat mengetahui dan memberikan kesimpulan akhir tentang ke*hujjah*an sebuah hadis.

Studi sanad dalam penelitian keshahihan hadis adalah sebagai penjelas rangkain periwayat dalam sanad hadis. dilakukan dengan cara mengetahui biografi, kuat lemahnya, dan mengetahui sebab-sebab periwayat secara terperinci. Serta menjelaskan ketersambungan dan keterputusan *sanad*. Dengan mengetahui tahun lahir dan wafat periwayat hadis.[135] Maka dari itu, sebuah sanad dapat dikatakan bersambung apabila para perawi hadis tersebut meriwayatkan langsung dari gurunya dan setiap periwayat benar-benar terpercaya (tsiqah). Penjelasan

[134] Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: KENCANA, 2013), 276.
[135] al-Ṭahān, *Metode Takhrīj al-Ḥadīth dan Peneleitian Sanad*, 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih lanjut mengenai sanad dan kevaliditasan periwayat akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Abū Dāwud (w. 275 H)

Nama lengkap beliau adalah Abū Dāwud Sulaymān ibn al-'Ash'ath ibn Isḥāq ibn Bashīr ibn Shaddād ibn 'Amrū ibn 'Imrān al-'Azdī al-Sijistāni. Nama 'Imrān dinisbatkan ekpada kakek keduanya yang juga ikut serta bersama khalifah Ali ibn Abi Thalib saat terjadi perang shiffin. Dalam hal periwayatan, Abū Dāwud menerriwayatkan hadis dari gurunya yaitu, Ibn Bashshār dengan lambang periwayatan حدثنا, yang mana memberikan petunjuk bahwa Abū Dāwud menggunakan metode *al-Simā'*. Yaitu, seorang murid secara langsung mendengar hadis dari syaikhnya, dan ini merupakan tingkatan tertinggi menurut jumhur ulama hadis.[136] Abū Dāwud dilahirkan pada tahun 202 Hijriyah dan wafat pada tahun 275 H. Adapun syaikhnya adalah Ibn Bashshār yang wafat pada tahun 252 H. Apabila melihat jarak antara imam Abū Dāwud dengan gurunya yang bernama Ibn Bashshār, dapat dipastikan keduanya terdapat selisih 23 tahun. Dengan demikian memungkinkan adanya pertemuan antara gurud engan murid, dan dapat dipastikan bahwa sanad antara Abū Dāwud dengan Ibn Bashshār adalah bersambung.

b. Ibn Bashshār (w. 252 H)

[136] Maḥmūd Yūnus, *'Ilm Muṣṭaalaḥ al-Ḥadīth* (Jakarta: al-Maktabah al-Sa'adiyyah Futrā, t.t), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nama lengkapnya Muḥammad ibn Bashshār ibn ‘Uthmān ibn Dāwud ibn Kaysān al-‘Abdī Abū Bakr al-Baṣrī Bundār, Kunyahnya Abū Bakr. Beliau meriwayatkan hadis dari gurunya yang bernama Abū Dāwud dan Abū ‘Āmir dengan menggunakan *lafdz* حدثنا, ini menandakan bahwa Ibn Bashshār menggunakan metode *al-Simā’* (mendengarkan secara langsung dari guru-gurunya). Ibnu Bashshār dilahirkan pada tahun 167 H, dan wafat pada tahun 252 H. Beliau merupakan sanad pertama imam Abū Dāwud. Gurunya bernama Abū Dāwud dan Abū ‘Āmir yang wafat pada tahun 203 H dan 205 H. Jarak umur antara Ibn Bashshār dengan gurunya selisih 47 tahun. Dengan jarak umur ini, memungkinkan adanya pertemuan antara guru dengan murid. Sehingga dapat dipastikan bahwa sanadnya bersambung.

c. Abū Dāwud (w. 203 H) dan Abu ‘Āmir (w. 204 H)

Nama lengkap Abū Dāwud adalah Sulaymaān ibn Dāwud ibn al-Jārūd Abū Dāwud al-Ṭayālis al-Baṣrī al-Ḥāfiẓ. Kunyahnya Abū Dāwud. Dilahirkan pada tahun 133 H, dan wafat pada tahun 203 H. Sedangkan Abū ‘Āmir bernama lengkap ‘Abd al-Malik ibn ‘Amrū al-Qaysī Abū ‘Āmir al-‘Aqadī al-Baṣrī, Kunyahnya Abū ‘Āmir. Wafat pada tahun 204 H. Keduanya merupakan sanad kedua imam Abū Dāwud, sama-sama meriwayatkan hadis dari gurunya yaitu, Zuhayr ibn Muḥammad yang meninggal pada tahun 162 H. Jarak antara umur Abū Dāwud dan Abu ‘Āmir dengan gurunya selisih 41 tahunan, sehingga memungkinkan terjadinya pertemuan antara guru dengan murid. Hal ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibuktikan bahwa Abū Dāwud dan Abū ‘Āmir meriwayatkan hadis dengan menggunakan lambang حدثنا, ini menjadi bukti bahwa keduanya mendengarkan langsung hadis dari gurunya. Jadi, dapat dipastikan bahwa sanad hadis ini tersambung.

d. Zuhayr ibn Muḥammad (w. 162 H)

Bernama lengkap Zuhayr ibn Muḥammad al-Tamīmī al-‘Anbarī, Abū al-Mundhir al-Khurasāini al-Marwazī al-Kharaqī. Kunyahnya Abū al-Mundhir. Wafat pada tahun 162 H. Beliau merupakan sanad ketiga Abū Dāwud, gurunya bernama Mūsa ib Wardān yang wafat pada tahun 117 H. Kedua perawi ini hidup seezaman dengan jarak umur yang terpaut 45 tahun. Hal ini dibuktikan bahwa Zuhayr ibn Muḥammad mendengarkan langsung hadis dari gurunya dengan menggunakan lafadz حدثني, yang merupakan tingkatan pertama dalam periwayatan hadis. Dengan demikian, terjadi adanya pertemuan antara guru dengan murid dan dapat dipastikan bahwa sanad ini tersambung.

e. Mūsa ibn Wardān (w. 117 H)

Nama lengkapnya Muūsa ibn wardān al-Qurashī al-‘Āmirī, Abū ‘Umar al-Miṣrī, maula ‘Abd Allah ibn Sa’ad ibn Abī Sarḥ. Kunyahnya Abū ‘Amr. dilahirkan pada tahun 43 H, dan meninggal pada tahun 117 H. Beliau menndapatkan hadis dari syaikhnya yang bernama Abū Hurayrah yang wafat pada tahun 57 H. Keduanya merupakan guru dan murid dengan selisih umur 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun. Lambang periwayatan yang digunakan Mūsa ibn Wardān adalah عن, dalam kitab *"Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijal"* dijelaskan bahwa Mūsa ibn Wardān adalah murid dari Abū Hurayrah.

Adapun lambang عن banyak dipersoalkan oleh para ulama, menurut mereka perawi yang meriwayatkan menggunakan lafadz عن atau أنّ memiliki sanad yang putus. Oleh karena itu, para ulama menetapkan jika hadis dengan lambang *mu'an'an* sanandnya bersambung jika terpenuhi beberapa syarat diantaranya, tidak ada *tadlis* dalam periwayatan, antara guru dan murid saling bertemu, dan perawi yang meriwayatkan adalah orang *thiqah*.[137]

Menurut Abuū Ḥātim: *Laysa bihi Ba's*, menurut al-Dāruquṭinī: *Lā ba'sa bih.* Dari Muḥammad ibn 'Auf al-Ṭā'ī berkata: Aku bertanya kepada imam Aḥmad ibn Ḥanbal tentang Mūsa ibn Wardān, maka beliau berkata: Aku tidak mengetahuinya kecuali kebaikan. Menurut al-'Ijlī: *Thiqah.* Menurut ibn Ḥajar al-'Asqalānī: *Ṣadūq* kemungkinan ada kesalahan.[138] Meskipun berada dibawah tingkatan thiqah, namun Mūsa ibn Wardān telah memenuhi syarat-syarat lainnya dan hidup sezaman dengan Abū Hurayrah. Jadi, dapat dipastikan adanya ketersambungan sanad.

f. Abū Hurayrah (w. 57 H)

[137] Izzan, *Studi Takhrij Hadis,* 160.
[138] al-'Asqalaānī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, 986.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bernama lengkap Abuū Hurayrah al-Dausī al-Yamānī, dan merupakan sahabat Rasulullah SAW. Nama kunyanyah adalah Abū Hurayrah. Wafat tahun 57 H. Beliau merupakan sanad tertinggi dan rawi pertama yang biasa dipanggil dengan gelar sahabat Rasulullah SAW. Selain itu, beliau juga mendapat julukan bapaknya kucing karena kasih syangnya terhadap kucing. Abū Hurayrah merupakan seorang sahabat yang thiqah yang meriwayatkan banyak hads dari Rasulullah SAW. Meskipun demikian, dalam beberapa kasus lain ada sahabat yang mengkritisi riwayatnya.

Sebagai seorang sahabat Nabi Muhammad SAW, maka sudah dipastikan ke*'adalah*annya, dan tidak perlu ada celaan yang didasarkan kepadanya. Beliau meriwayatkan hadis dari Rasulullah SAW dengan menggunakan lafadz أنّ. Lafadz ini banyak dipersoalkan oleh para ulama, menurut mereka perawi yang meriwayatkan menggunakan lafadz عن atau أنّ memiliki sanad yang putus. Oleh karena itu, para ulama menetapkan bahwa hadis dengan lambang *mu'an'an* tersambung sanadnya jika terpenuhi beberapa syarat diantaranya, tidak ada *tadlis* dalam periwayatan, antara guru dan murid terjadi pertemuan, dan diriwayatkan oleh perawi yang *thiqah*.[139] Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sanad ini terssambung.

Dari analisis ke*shahihan* sanad di atas tentang seseorang tergantung kepada agama teman dekatnya dalam kitab *Sunan Abi Dawud* nomor indeks 4833, dapat

[139] Izzan, *Studi Takhrij Hadis,* 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diketahui bahwa seluruh perawi yang ada dalam sanad saling bertemu atau adanya pertemuan antara guru dengan murid. Maka dari itu, sanad hadis ini dapat dipastikan *muṭṭaṣil* (tersambung). Dari segi kualitas perawi, semua perawi yang ada dalam sanad ini berstatus *thiqah* kecuali satu perawi yakni, Mūsa ibn Wardān yang dinilai *ṣadūq*, dan *lā ba'sa bīh* oleh ulama ta'dīl. Selain itu, juga dinilai *thiqah* oleh ulama' ta'dil lain. Dalam Kitab *"Metode Takhrij Hadis dan Penelitian Sanad"* dijelaskan, bahwa seorang perawi dengan penilaian *ṣadūq* hadisnya tidak dapat dijadikan sebagai hujjah sebelum diteliti kembali. Menurut pendapat lain, hadisnya berstatus menjadi *ḥasan*, sehingga dapat dijadikan sebagai hujjah.[140] setelah dilakukan penenlusuran, tidak sedikit ulama' *ta'dil* yang men*thiqah*kan memuji kualitas Mūsa ibn Wardān. Dengan demikian, status hadis ini adalah *ḥasan* dan dapat dijadikan sebagai *hujjah*. Dikarenakan semua perawinya terpenuhi didalamnya syarat-sayarat hadis *ṣaḥīḥ,* namun hanya saja ada satu perawi yang tingkat ke*ḍābiṭ*annya dibawah hadis *ṣaḥīḥ* dan berada di atas tingkatan perawi yang lemah. Jadi, setidaknya perawi-perawi yang lain berada dalam status hadis *ṣaḥīḥ,* hanya saja ada satu perawi yang tingkat ke*ḍābiṭ*annya rendah, sehingga menjadikan hadis ini berstatus *ḥasan*.[141]

2. Analisis ke*shahih*an matan

Para ulama hadis menggunakan kritik matan dalam memberikan penilaian, baik positif maupun negatif pada diri periwayat hadis. Penelitian keṣaḥīḥan matan

[140] al-Ṭahān, *Metode Takhrīj al-Ḥadīith dan Peneleitian Sanad*, 137..
[141] Ibid., 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat diperlukan guna menyelaraskan isi atau lafadz yang terdapat dalam hadis apakah sejalan atau bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis-hadis lainnya. Dalam penelitian matan tidak selamanya sesuai dengan hasil kritik sanad, karena adanya kemungkinan perbedaan antara lafadz hadis satu dengan hadis lainnya. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa antara penelitia pada sanad dan matan harus berdampingan dan sejalan. Sebelum masuk dalam kritik matan, terlebih dahulu akan dijelaskan apakah ada perbedaan redaksi dalam berbeagai jalur. Berikut redaksi dan metode yang perlu diperhatikan dalam melakukan kritik terhadap matan hadis:

a. Sunan Abū Dāwud

حَدَّثَنَا ابْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ، وَأَبُو دَاوُدَ، قَالَا: حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ وَرْدَانَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «**الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ**»[142]

Telah menceritakan kepada kami Ibn Bashshār, telah mencertakan kepada kami Abū 'Āmir dan Abū Dāwud, mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Zuhayr ibn Muḥammad, berkata: telah menceritakan kepadaku Mūsa ibn Wardān, dari Abī Hurayrah, bahwa Nabī Ṣalla Allah 'aliah waSallam bersabda:"Seseorang tergantung pada kondisi agama teman dekatnya, maka hendaklah salah seorang dari kalian untuk melihat (memperhatikan) siapa yang dijadikan sebagai teman dekatnya."

b. Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal

حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ، حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ، حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ وَرْدَانَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " **الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلْ** "[144][143]

[142] Abū Dāwud Sulaymān ibn al-'Ash'ab ibn Isḥāq ibn Bashīr ibn Shaddād ibn 'Amrū al-Azadī al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud*, Vol. 4 (Bayrūt: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, T.t), 259.

[143] Abū 'Abd Allah Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal Ibn Hilāl ibn Asad al-Shaybānī, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, Vol. 14 (Bayrūt: Muassisah al-Risālah, 1421 H), 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Telah menceritakan kepada kami Abū ‘Āmir, telah menceritakan kepada kami Zuhayr, telah menceritakan kepadaku Mūsa ibn Wardān, dari Abī Hurayrah, dari Nabi Ṣalla Allah ‘alayh wa Sallam bersabda:” Seseorang itu tergantung pada kondisi agama teman dekatnya, maka hendaklah salah seorang dari kalian untuk melihat (memperhatikan) siapa yang ia jadikan sebagai teman dekatnya.”

c. Sunan Al-Tirmidhī

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ، وَأَبُو دَاوُدَ، قَالَا: حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ: حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ وَرْدَانَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «**الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ**»: «هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ»[145]

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Bashshār berkata: Telah menceritakan kepada kami Abū ‘Āmir dan Abū Dāwud, mereka berkata: Telah menceritakan kepada kami Zuhayr ibn Muḥammad berkata: Telah menceritakan kepadaku Mūsa ibn Wardān, dari Abī Hurayrah berkata: Bahwa Rasūl Allah Ṣalla Allah ‘alayh wa Sallam bersabda: “Seseorang tergantung pada agama teman dekatnya, maka hendaklah salah seorang dari kalian melihat siapa yang ia jadikan sebagai teman dekatnya. Ini adalah hadis *hasan gharib*.”

d. Musnad Ibn Rāhaway

أَخْبَرَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، نا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ مُوسَى بْنِ وَرْدَانَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «**الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ**».[146]

Telah mengabrkan kepada kami al-Walīd ibn Muslim, telah mengabarkan kepada kami Zuhayr ibn Muḥammad, dari Mūsa ibn Wardān, berkata: Aku mendengar Abā Hurayrah berkata: Bahwa Rasūl Allah Ṣalla Allah ‘alayh waSallam bersabda: “Seseorang tergantung pada agama teman dekatnya, maka hendaklah salah seorang dari kalian melihat siapa yang ia jadikan sebagai teman dekatnya.”

---

[144] Sanad hadis ini adalah *jayyid*, perawinya *thiqah* dan sering dipakai oleh imam al-Bukhari dan Muslim selain Mūsa ibn Wardān.

[145] Muḥammad ibn ‘Īs ibn Sauurah ibn Mūsa ibn al-Dhaḥāk al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī,* Vol. 4 (Miṣr: Shirkah Maktabah wa Maṭba’ah Muṣṭafa al-Bābī al-Ḥalbī, 1395 H), 589.

[146] Abū Ya’qūb Isḥāq ibn Ibrāhīm ibn Mukhallad ibn Ibrāhīm al-Ḥanḍalī al-Marwazī, *Musnad Isḥāq ibn Rāhaway*, Vol. 1 (Madīnah: Maktabah al-Īmān, 1412 H), 352.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah dijelaskan beberapa redaksi hadis di atas, maka dapat diketahui bahwa semua riwayat hadis memeliki redaksi matan yang sama, akan tetapi ada sedikit perbedaan pada redaksi awal matan. Perbedaan tersebut terletak dalam kata الرَّجُلُ dan الْمَرْءُ. Dengan demikian, menunjukkan bahwa hadis tersebut diriwayatkan secara *maknawi*. Akan tetapi, terjadi perbedaan ini tidak sampai kepada mengubah makna asli atau menimbulkan pemahaman yang berbeda (kontradiktif). Maka dari itu, makna lafadz tersebut dapat diterima. Jadi, hadis yang diriwayatkan oleh imam Abu Dawud nomor indeks 4833 tidak mengandung pertentangan dengan hadis-hadis dalam riwayat atau jalur lain.

Berdasarkan penelitian ke*shahih*an matan hadis, penulis akan menjelaskan secara rinci langka-langkah dalam menentukan ke*shahih*an matan hadis. untuk diketahui apakah matan hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud nomor indeks 4833 memiliki status *ṣaḥīḥ* atau tidak.

a. Tidak adanya pertentangan antara hadis dengan ayat al-Qur'an

Allah SWT berfirman dalam Alquran surat Al-Taubah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar (jujur).[147]

Dalam surat Al-Kahfi Allah SWT juga berfirman:

[147] al-Qur'ān, 9: 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

Dan bersabarlah kamu bersama dengan orang-orang yang menyeru Tuhan mereka di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya. Dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini. Dan janganlah kamu mengikuti orang-orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadannya itu melewati batas.[148]

Ayat ini memberikan penjelasan kepada umat muslim tentang perintah dan anjuran untuk berteman dengan teman yang baik secara agama, meskipun mereka termasuk kedalam golongan orang-orang yang kurang mampu dalam perkara duniawi. Karena pada dasarnya, berrgaul dengan teman yang baik akhlak dan kepribadiannya akan mengantarkan kita kepada jalan yang diridhai-Nya. Dalam al-Qur'an surat Al-Zukhruf Allah SWT berfirman:

الْأَخِلَّاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ

Teman-teman karib (akrab) pada hari (kiamat) itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa.[149]

Dari ayat-ayat yang dipaparkan di atas, mengandung dorong bagi kaum mukminin untuk senantiasa berteman dan bergaul dengan teman yang baik serta dekat dengan Allah SWT. Karena pada dasarnya, setiap orang akan dikumpulkan bersama-sama dengan yang mereka cintai. Dengan demikian, ayat-ayat ini menjelaskan bahwa teman yang baik akan membawa kepada

[148] al-Qur'ān, 18: 28.
[149] al-Qur'ān, 43: 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebaikan dan lebih mendekatkan untuk senantiasa bertaqwa kepada Allah SWT.

b. Tidak ada pertentangan antara *matan* hadis dengan hadis lainnya

حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الوَاحِدِ، حَدَّثَنَا أَبُو بُرْدَةَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا بُرْدَةَ بْنَ أَبِي مُوسَى، عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَثَلُ الجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالجَلِيسِ السَّوْءِ، كَمَثَلِ صَاحِبِ المِسْكِ وَكِيرِ الحَدَّادِ، لاَ يَعْدَمُكَ مِنْ صَاحِبِ المِسْكِ إِمَّا تَشْتَرِيهِ، أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ، وَكِيرُ الحَدَّادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ، أَوْ ثَوْبَكَ، أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً»[150]

Telah menceritakan kepadaku Mūsa ibn Ismā'īl, telah menceritakan kepada kami 'Abd al-Wāḥide, telah menceritakan kepada kami Abū Burdah ibn 'Abd Allah berlata; Aku mendengar Abā Burdah ibn Abī Mūsa, dari Bapaknya radhiyallahu 'anhu berkata: bahwa Rasulullah Shallallahu 'alayh waSallam bersabda;"Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk seperti seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi bisa saja akan memberikan kepadamu minyak wangi, atau minyak wanginya bisa engkau beli, dan jika tidak, aroma bau harum darinya tetap engkau dapatkan. Sednagkan seorang pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) terkena bajumu, dan jika tidak, aroma bau asapnya yang tak sedap bisa berpindah kedirimu".

Hadis di atas memberikan penjelasan tentang anjuran untuk berteman dan bergaul dengan orang-orang yang agama dan akhlaknya baik. Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis tersebut, bahwa kepribadian seseorang tergantung dengan siapa dia berteman. Dengan demikian, hadis diatas tidak bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan dalam kitab *sunan Abu Dawud* nomor indeks 4833 karena adanya persamaan makna yang terkandung dalam hadis.

B. Analisis Ke*hujjah*an Hadis.

[150] Muḥammad ibn Ismā'īl Abū 'Abd Allah al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. 3 (Miṣr: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam menggunakan hadis sebagai hujjah, maka harus memenuhi memenuhi kriteria ke*shahih*an sanad dan *matan* hadis. Untuk diperoleh keputusan tentang diterima atau ditolaknya sebuah hadis. Apabila suatu hadis diterima, maka berhujjah dengannya hukumnya wajib dan boleh beramal dengannya seperti hadis *shahih dan hasan*. Sedangkan apabila hadis tersebut tertolak, maka tidak boleh ber*hujjah* dan beramal dengan hadis tersebut karena lemah dalam sisi hukum, seperti hadis dengan status *dha'if*.

Setelah dilakukan sebuah penelitian terhadap sanad dan matan hadis riwayat Sunan Abu Dawud nomor indeks 4833 tentang seseorang tergantung pada agama teman dekatnya, maka keputusan akhir bahwa hadis tersebut berstatus *ḥasan lidhātihi* dan *gharib* serta merupakan hadis *maqbūl*. Sehingga dapat dipastikan bahwa hadis tersebut bisa dijadikan sebagai hujjah dan seyogyanya untuk diamalkan.

C. Analisa *Ma'anil* Hadis

Dalam memahami sebuah makna yang terkandung dalam lafdz hadis, maka penelitian tentang pemakanaannya menjadi suatu keharusan agar diperoleh makna dan maksud yang tepat. Oleh karena itu, penelitian ini akan menjelaskan mengenai makna lafadz hadis yang terkandung dalam kitab riwayat *Sunan Abu Dawud* nomor indeks 4833 tentang seseorang tergantung pada agama teman dekatnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا ابْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ، وَأَبُو دَاوُدَ، قَالَا: حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ وَرْدَانَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «**الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ**»[151]

Telah menceritakan kepada kami Ibn Bashshār, telah mencertakan kepada kami Abū ‘Āmir dan Abū Dāwud, mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Zuhayr ibn Muḥammad, berkata: telah menceritakan kepadaku Mūsa ibn Wardān, dari Abī Hurayrah, bahwa Nabī Ṣalla Allah ‘aliah waSallam bersabda:”Seseorang itu tergantung pada kondisi agama teman dekatnya, maka hendaklah salah seorang dari kalian untuk melihat (memperhatikan) siapa yang dijadikan sebagai teman dekatnya.”

Makna lafadz الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ, dalam kitab “*‘aun al-Ma’būd*”, al- Mundhirī berkata: diriwayatkan dari al-Tirmidhī, dijelaskan bahwa seseorang itu tergantung pada kebiasaan, cara dan perjalanan hidup temannya. Sedangkan makna lafadz فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ, maka sebagai seorang mukmin hendaklah berpikir dan merenungi tentang siapa yang akan dijadikan sebagai temannya. Dan seseorang yang diridhai agama dan akhlaknya, maka jadikanlah sebagai teman. Begitu sebaliknya, orang yang dari segi agama dan akhlaknya tidak baik maka jauhkan diri darinya. Karena pada dasarnya seseorang akan mencuri sedikit demi sedikit sifat dan tabi’at teman bergaulnya.[152]

Menjadi suatu hal yang penting, bahwa wajib bagi setiap manusia yang berakal untuk selalu berfikir dalam pergaulan, apakah yang menjadi temannya adalah orang yang buruk, maka seyogyanya untuk menjauhkan diri darinya. Atau apakah mereka termasuk teman yang baik yang mengajak kepada kebaikan dan mencegah

[151] Abū Dāawud Sulaymān ibn al-‘Ash’ab ibn Isḥāq ibn Bashīr ibn Shaddād ibn ‘Amrū al-Azadī al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud*, Vol. 4 (Bayrūt: al-Maktabah al-‘Aṣriyyah, T.t), 259.
[152] Al-‘Alāmah Abī al-Ṭayyib Muḥammad Shams al-Ḥaq al-‘Aẓi.m Ābadī, *‘Aun al-Ma’būd Sharḥ Sunan Abī Dāwud*, Vol. 13 (Madīnah: Al-Maktabah al-Salafiyyah, 1388 H), 179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada kemungkaran, serta membukakan pintu-pintu kebaikan, maka bertemanlah dengan mereka.[153]

Dalam kitab *"Tuḥfah al-Aḥwadhī Sharaḥ Sunan al-Tirmidhī"* dijelaskan, bahwa seseorang itu tergantung pada kebiasaan, cara dan perjalanan hidup temannya. maka sebagai seorang mukmin hendaklah berpikir dan merenungi tentang siapa yang akan dijadikan sebagai teman dalam bergaul. Dan seseorang yang diridhai agama dan akhlaknya, maka jadikanlah sebagai teman. Dan jika Tidak (bagus), maka tinggalkanlah, karena watak itu cepat berpindah. Dan teman berpengaruh pada baik buruknya seseorang. Al-Ghazali berkata:

> Berteman dan bergaul dengan orang yang mempunyai sifat pelit, tentu akan menularkan sifat pelitnya tersebut. Sedangkan bergaul dengan dengan teman yang mempunyai sifat *zuhud*, sudah barang tentu akan membuat kita *zuhud* dalam perkara dunia. Karena pada dasarnya seseorang akan mengikuti kebiasaan teman karibnya.[154]

Demikian juga dijelaskan dalam kitab *"Fatāwa Nūr 'ala al- Darb*", tidak ada keraguan bahwa seyogyanya bagi seorang mukmin untuk selalu melihat dan memperhatikan siapa yang dijadikan sebagai teman dekatnya dan teman duduknya".[155]

Hadis ini mengajak kepada umat muslim untuk senantiasa memandang (memilih) teman dalam pergaulan. Dalam hal ini bukan berarti seseorang tersebut

---

[153] Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-'Uthaymīn, *al-Qawl al-Mufīd 'ala Kitāb al-Tawhīd*, Vol. 1 (T.t: Dār al-'Āṣimah, t.t), 363.
[154] Al-Imām al-ḤāFiẓ Abī al-'Alī Muḥammad 'Abd al-Raḥman ibn 'Abd al-Raḥīm al-Mubārakfūrī, *Tuḥfah al-Ahwadhī biSharḥ Jāmi' al-Tirmidhī*, Vol. 7 (T.t: Dār al-Fikr, t.t), 49.
[155] 'Abd al-'Azīz ibn 'Abd Allah ibn Bāz, *Fatāwa Nūr 'ala al-Darb*, Vol. 1 (T.t: Muassisah al-Shayḥ 'Abd al-'Azīz ibn Bāz al-Khayriyyah, t.t), 1451.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memilh sebagian teman dan membenci sebagain teman yang lainnya terkhusus umat non-muslim, yang mana akan menjerumuskan kedalam perselisihan atau bahkan pertengkaran. Maksud lafadz hadis diatas adalah mengajak kepada umat muslim untuk memilih dan memandang siapa yang akan dijadikan teman dekat (sahabat karib) dalam pergaulan sehari-harinya. Serta menjauhi bergaul dengan teman yang buruk jika tidak mampu mengubah mereka. Jadi, makna memilih disini tidaklah membenci sebagian teman yang tidak dijadikan dalam pergaulan sehari-hari atau bahkan menghindarkan diri darinya, melainkan menjaga diri agar tidak terpengaruh dalam kebiasaan buruk yang dilakukan.

Dalam kehidupan teman memiliki pengaruh yang besar baik terhadap agama maupun terhadap pendidikan sesorang. Dengan ini kebaikan sesorang dapat dilihat degan siapa dia bergaul. Sebagaimana Rasulullah SAW menjelaskan bahwa teman kunci baik buruknya agama seseorang. Maka dari itu, Islam menganjurkan untuk bergaul dan duduk bersama dengan teman *shalih* yang baik agamanya.

Berteman dengan teman yang berkahlak baik dan mencintai mereka. Karena seseorang dikumpulkan akhir nanti bersama dengan orang yang dicintainya, dan orang yang menjadi teman dekatnya. Maka dari itu, menjadi keharusan bai setiap mukmin untuk memperhatikan siapa teman dekatnya. Sebab, seorang teman akan menarik kepada apa yang dicintainya.[156] Bahwa seseorang itu mengikuti bagaimana keadaan agama temannya, baik atupun buruk. Oleh karena itu, dalam sebuah

[156] Ṣāliḥ ibn ʻId al-Hilali, *Sharḥ Riyāḍ al-Ṣaliḥīn*, terj. Bamuallim, Vol. 1 (Jakarta: Pustaka Imam al-Syafiʻī, 2005), 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ungkapan Arab dikatakan, الصاحب ساحب *"Teman itu selalalu menarik (temannya)"*.[157] Sebagian ahli sastra juga berkata, يظنّ بالمرء ما يُظنّ بقرينه "Seseorang itu dapat dinilai dari siapa yang dijadikan sebagai teman dekatnya".[158] Jadi, menjadi suatu keharusan bagi seseorang untuk senantiasa memperhatikan teman dalam pergaulan. Dalam sebuah hadis Rasulullah SAW memberikan tips dalam bergaul, beliau bersabda dalam sebuah hadis:

حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الوَاحِدِ، حَدَّثَنَا أَبُو بُرْدَةَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا بُرْدَةَ بْنَ أَبِي مُوسَى، عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَثَلُ الجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالجَلِيسِ السَّوْءِ، كَمَثَلِ صَاحِبِ المِسْكِ وَكِيرِ الحَدَّادِ، لاَ يَعْدَمُكَ مِنْ صَاحِبِ المِسْكِ إِمَّا تَشْتَرِيهِ، أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ، وَكِيرُ الحَدَّادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ، أَوْ ثَوْبَكَ، أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً»[159]

Telah menceritakan kepadaku Mūsa ibn Ismā'īl, telah menceritakan kepada kami 'Abd al-Wāḥid, telah menceritakan kepada kami Abū Burdah ibn 'Abd Allah berlata; Aku mendengar Abā Burdah ibn Abī Mūsa, dari Bapaknya radhiyallahu 'anhu berkata: bahwa Rasulullah Shallallahu 'alayh waSallam bersabda;"Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk seperti seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi bisa saja akan memberimu minyak wangi, atau minyak wanginya bisa engkau beli, dan jika tidak, aroma harum tetap engkau dapatkan darinya. Sednagkan seorang pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) terkena bajumu, dan jika tidak, aroma bau asapnya yang tak sedap berpindah kedirimu sendiri".

Dalam kitab *syarah shahih Muslim*, Imam al-Nawawi menjelaskan:

Hadits diatas memberikan perumpamaan antara teman yang *shalih* dengan seorang penjual minyak wangi dan teman yang buruk dengan seorang pandai besi. Selain itu, hadis ini juga menjelaskan tentang keutamaan bergaul dengan

---

[157] 'Abd al-Raḥmān Ḥabnakah al-Maydāinī, *al-Akhlāq al-Islāmiyyah*, 275.
[158] Abū al-Ḥaasan 'Alī ibn Muḥammad ibn Ḥabīb al-Baṣrī al-Māwardī, *Adab al-Dunyā wa al-Dīn* (Bayrūt: Dār Iqra', 1405 H), 180.
[159] Muḥammad ibn Ismā'īl Abū 'Abd Allah al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. 3 (Miṣr: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teman yang baik yang memiliki akhlak yang mulia, sikap *wara'*, berilmu, dan berdab. Sekaligus juga adanya perintah untuk tidak bergaul dengan orang yang buruk, ahli *bid'ah*, dan sikap-sikap tercela lainnya.[160]

Hadis di atas memberikan permisalan tentang bagaimana seyogyanya mencari teman bergaul. Juga terdapat keutamaan bergaul dengan teman yang baik, seperti penjual minyak wangi. Sekaligus bahayanya berteman dengan teman yang buruk, ahli *bid'ah*, dan suka berbuat tercela. Jadi, menjadi suatu keharusan bagi seorang muslim untuk benar-benar memilih dan menyeleksi teman bergaulnya, memperhatikan lingkungan tempat bergaulnya.[161] Dengan ini, kuat dan lemahnya seseorang tergantung pada siapa yang menjadi teman dekatnya.

Pemahaman hadis tentang larangan bergaul dengan non-muslim,[162] tidak menunjukkan adanya keharaman bersahabat dengan non-muslim, juga tidak menunjukkan adanya keharaman memberi makan kecuali kepada orang yang bertakwa saja. Akan tetapi, makna yang dimaksud adalah yang paling layak dan paling utama untuk dijadikan teman adalah seorang mukmin, dan yang paling layak dan paling utama untuk dijamu, diberikan makan dan minum adalah seorang yang bertakwa.[163]

Dengan demikian, makna lafadz hadis dalam riwayat *Sunan Abu Dawud* nomor indeks 4833 tentang seseorang tergantung pada agama teman dekatnya adalah

---

[160] Abū Zakariyyah Muḥyī ibn Sharf al-Nawawī, *al-Minhāj Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim ibn al-Ḥajjāj*, 178.
[161] Abū Usamah Salim ibn 'Īd al-Hilali, *Sharah Riyāḍ al-Ṣaliḥīn*, Vol. 2, 100.
[162] Lafadz hadis, *"Jangan engkau berteman kecuali dengan orang mukmin, dan jangan ada yang makan terhadap makananmu kecuali seorang yang bertakwa".*
[163] Kholilurrahman, *Mengungkap Keracuan Pembagian Tauhid* (Tanggerang: Nurul Hikmah Press, 2019), 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hendaklah salah seorang di antara kalian untuk memperhatikan siapa yang dijadikan sebagai teman dekatnya adalah dengan tidak menjadikan sebagai teman bergaul orang-orang yang dari segi agama dan akhlaknya buruk, karena seseorang akan mudah untuk mengikuti kebiasaan teman bergaulnya. Hadis ini juga tidak terdapat adanya larangan untuk berhubungan ataupun ber*mu'amalah* secara sosial terhadap umat non-muslim. Adapun maksudnya adalah menjaga tanpa harus menghindarkan diri dari penganut agama lain. Jadi, makna hadis ini adalah mengajak untuk lebih pertengahan dalam menyikapi pergaulan dalam perbedaan agama.

D. Dampak pergaulan Dalam Perspektif Teori *Empirisme* Ilmu Pendidikan.

Pergaulan sangat berpengaruh bagi manusia khususya dalam menjalankan komunikasi sehari-hari. Akibat buruk akan didapatkan sesorang manakala bergaul dengan teman yang buruk. Begitu sebaliknya, manfaat akan diperoleh apabila berteman dengan teman-teman yang baik. Dalam kehidupan teman dan keadaan lingkungan berpengaruh besar terhadap agama maupun terhadap pendidikan seseorang. Dengan ini kebaikan seseorang dapat dilihat dengan siapa dia bergaul. Sebagaimana Rasulullah SAW menjadikan teman poin utama dalam menentukan baik buruknya agama seseorang. Dengan demikian, Islam menganjurkan untuk bergaul dan duduk bersama dengan teman shalih yang baik agamnya.

Pergaulan menjadi suatu pembahasan yang sangat penting karena dalam Islam seseorang tergantung pada agama teman dekatnya. Adapun makna lafadz hadis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ "Bahwa Seseorang itu tergantung pada kondisi agama teman dekatnya, maka seyogyanya seseorang untuk melihat (memperhatikan) siapa yang dijadikan sebagai teman dekatnya. Setelah penulis melakukan penelitian terhadap hadis tersebut, dihasilkan sebuah analisa bahwa hadis tersebut relevan dengan teori *empirisme* dalam ilmu pendidikan yang dipelopori oleh John Locke. Yang mana teori ini mengatakan bahwa lingkungan dan pendidikan berpengaruh pada pembentukan karakter serta kepribadian seseorang yang didasarkan pada peran pengalaman lingkungan sekitarnya. Pembahasan lebih lanjut tentang teori *empirisme*, akan penulis paparkan sebagai berikut.

Penganut paham aliran *empirisme* berpendapat bahwa kemampuan pembawaan lahir itu tidak ada. Adapun kemampuan yang dimiliki oleh seorang anak adalah hasil dari pendidikan lingkungan, baik yang bersifat baik maupun yang bersifat buruk. Jadi, perkembangan seorang anak menjadi anak yang dewasa adalah dipastikan oleh peran lingkungan masyarakat sekitar, pendidikan, dan pengalaman-pengalaman yang didapatnya sejak kecil. Sehingga menusia dapat berubah menjadi apapun seiring dengan pengaruh lingkungan dan pendidikannya.[164]

Lingkungan secara tidak langsung memberikan pengaruh pada perilaku, tindakan, dan proses berpikir seseorang. Cara seseorang dalam bekerja, berkata, makan, bahkan berpakaian ikut serta terpengaruh dalam lingkungan dimana orang tersebut berada. Percaya atau tidak, bahwa lingkungan akan memberikan pengaruh

[164] Kadir, *Dasar-dasar Pendidikan*, 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada sebuah pembentukan pola berperilaku dan cara berpikir seseorang. Karena lingkungan sedikit demi sedikit akan memberikan perubahan kepada kehidupan dan karakter seseorang. Begitu sebaliknya, lingkungan yang buruk akan mengantarkan seseorang untuk berperilaku jahat dalam kehidupannya secara perlahan-lahan. Oleh karena itu, kesuksesan dan kegagalan seseorang didasarkan pada pergaulan dan lingkungan sekitarnya. Ketika seseorang bergaul dengan teman yang baik, maka pola pikirnya juga akan positif. Sedangkan ketika bergaul dengan teman yang buruk, maka sudah dipastikan proses berfikirnya akan terjun kepada hal-hal yang negatif.[165]

Dalam pembentukan karakter seorang remaja, lingkungan memiliki peran yang sangat besar terhadap pembentukan tingkah laku mereka. Tidak hanya itu, lingkungan merupakan faktor utama dalam pembentukan tata nilai yang terlepas dari kendali keluarga, dan sangat besar dampaknya bagi pembentukan karakter dan kepribadian para remaja. Oleh karena itu, selama seseorang masih hidup di dunia, maka selama itu juga lingkungan berperan dalam mempengaruhi kehidupannya melalui pergaulan, teman, dan lingkungan masyarakat sekitarnya. Dengan demikian, sangat sulit rasanya untuk mengatasi pengaruh lingkunga sekitar terhadap proses pembentukan karakter dan kepribadian seseorang terutama para remaja.[166]

Setelah penulis melakukan analisa terhadap matan hadis tersebut dalam tinjauan teori *empirisme* ilmu pendidikan, dapat disimpulkan bahwa antara matan

---

[165] Nistain Odop, *Kenapa Takut! Saya Punya Potensi Dahsyat (Ubah Kelemahan Menjadi Kunci Sukses Luar Biasa)* (Jakarta: PT Elex Media Kompitudo KOMPAS GRAMEDIA, 2010), 7-8.
[166] Surbakti, *Kenalilah Anak Remaja Anda* (Jakarta: PT Elex Media Kompitudo Kelompok Gramedia, 2009), 71-72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis tentang seseorang tergantung pada agama teman dekatnya dalam kitab *sunan Abu Dawud* nomor indeks 4833 adalah relevan dengan teori *empirisme* dalam ilmu pendidikan yang menyatakan bahwa lingkungan berpengaruh terhadap kepribadian dan akhlak seseorang. Jadi, menjadi sebuah keharusan bagi anak-anak terutama para remaja untuk memilih dan menimbang teman dalam pergaulan sehari-hari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembahasan hadis tentang seseorang tergantung pada agama teman dekatnya dalam kitab Sunan Abu Dawud nomor indeks 4833 diperoleh beberapa kesimpulan :

1. Setelah dilakukan penelitian terhadap hadis riwayat sunan Abū Dāwud nomor indeks 4833 tentang seseorang tergantung pada agama teman dekatnya, maka hadis ini memiliki kualitas *ḥasan gharib lidhatihi* . Berstatus *ḥasan lidhatihi,* hal ini dikarenakan dalam sanad tersebut terdapat perawi dengan status lā Ba'sa bīh. hanya ada salah satu kritikus saja yang mengatakan perawi tersebut thiqah, namun kebanyakan para kritikus yang keras melemahkan perawi tersebut. Adapun makna *"gharib",* dikarenakan hanya terdapat satu sahabat saja yang meriwayatkan hadis tersebut dari Rasululllah SAW. Dari sisi matan, tidak ditemukan adanya pertentangan antara hadis tersebut dengan ayat-ayat al-Qur'an, hadis dalam jalur lain dan hadis hadis dengan makna yang sama, serta tidak adanya *syadz* dan *'illat* (cacat), maka hadis dapat dipastikan hadis ini berstatus *ḥasan gharīb lidhātihi.* Jadi, hadis yang telah penulis teliti bisa dijadikan sebagai *hujjah* dan *maqbul* (dapat diterima) serta dapat diamalkan. Hadis ini juga dapat menjadi sandaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukum dalam menngatasi persoalan-persoalan dkaum muslimin. Karena baik matan maupun sanadnya tidak bertentangan dengan Alquran, hadis lain dan hadis yang semakna serta tidak adanya *syadz* dan *'illat* (cacat).

2. Adapun hasil pemaknaan hadis tentang seseorang tergantung pada agama teman dekatnya dalam kitab Sunan Abu Dawud nomor indeks 4833 adalah hendaklah salah seorang di antara kalian untuk memperhatikan siapa yang dijadikan sebagai teman dekatnya adalah dengan tidak menjadikan sebagai teman bergaul orang-orang yang dari segi agama dan akhlaknya buruk, karena seseorang akan mudah untuk mengikuti kebiasaan teman bergaulnya. Hadis ini juga tidak terdapat adanya larangan untuk berhubungan ataupun ber*mu'amalah* secara sosial terhadap umat non-muslim. Adapun maksudnya adalah menjaga tanpa harus menghindarkan diri dari penganut agama lain. Jadi, makna hadis ini adalah mengajak untuk lebih pertengahan dalam menyikapi pergaulan dalam perbedaan agama.
3. Adapun dalam tinjaun teori empirisme ilmu pendidikan, dapat disimpulkan bahwa antara matan hadis tentang seseorang tergantung pada agama teman dekatnya dalam kitab Sunan Abu Dawud nomor indeks 4833 adalah relevan dengan teori *empirisme* dalam ilmu pendidikan.

B. Saran

Penulisan skripsi ini belumlah pada kata sempurna, baik karena keterbeatasan waktu, tempat ataupun referensi. Penulis berharap dengan adannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tulisan ini t4mampu menjadi bahan bacaan bagi msyarakat secara umum dan terkhusus untuk mahasiwa. Apabila ada kritikan maupun sanggahan penulis siap menerima dengan lapang dada.

Dengan karya ini, penulis berharap agar para orang tua bisa menjadi madrasah pergaulan pertama bagi anak-anaknya. Karena dengan pendidikan pergaulan sejak dini akan dapat memberi gambaran kepada anak tentang baik dan buruknya teman bergaul. Dan seyogyanya bagi para remaja khususnya untuk lebih selektif dalam memilih teman bergaulnya, serta memperhatikan kondisi lingkungan pergaulannya. Karena akhlak dan kepribadian seseorang akan terdidik sebagaimana kondisi lingkungan sekitarnya, seperti yang terkandung dalam hadis tentang seseorang tergantung pada agama teman dekatnya dalam *sunan Abū Dāwud* nomor indeks 4833.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

‘Abd al-Raḥmān Ḥabnakah al-Maydāinī. *al-Akhlāq al-Islāmiyyah*. Vol 2. Jeddah: Dār al-Bashīr. 1420H.

‘Abd al-‘Azīz ibn ‘Abd Allah ibn Bāz. *Fatāwa Nūr ‘ala al-Darb*. Vol 1. T.t: Muassisah al-Shayḥ ‘Abd al-‘Azīz ibn Bāz al-Khayriyyah. t.t.

Abū Zakariyyah Muḥyī ibn Sharf al-Nawawī, *al-Minhāj Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim ibn al-Ḥajjāj*. Vol 16. Bayrūt: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī. 1392H.

Abū Dāwud Sulaymān ibn al-‘Ash’ab ibn Isḥāq ibn Bashīr ibn Shaddād ibn ‘Amrū al-Azadī al-Sijistānī. *Sunan Abī Dāwud*. Vol 4. Bayrūt: al-Maktabah al-‘Aṣriyyah. T.t.

Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn Muḥammad ibn Ḥabīb al-Baṣrī al-Māwardī. *Adab al-Dunyā wa al-Dīn*. Bayrūt: Dār Iqra’. 1405 H.

Abū Zakariyyā Muḥyi al-Dīn Yaḥya ibn Sharf al-Nawawī. *al-Taqrīb wa al-Taysīr lima’rifah Sunan al-Bashīr al-Nadhīr fi Uṣūl al-Ḥadīth*. Vol 1. Bayrūt: Dār al-Fikr al-‘Arabī. 1405H.

‘Alāmah Abī al-Ṭayyib Muḥammad Shams al-Ḥaq al-‘Aẓi.m Ābadī. *‘Aun al-Ma’būd Sharḥ Sunan Abī Dāwud*. Vol 13. Madīnah: Al-Maktabah al-Salafiyyah. 1388 H.

Abī al-Fadhl Aḥmad ibn ‘Alī ibn Ḥajar al-Shihāb al-Dīn al-‘Asqalānī al-Shāfi’ī. *Thadhīb al-Tahdhīb*. Vol. 4. Bayrūt:Muassisah al-Risālah. t.t.

Ajrunnidah. *Remaja Juga Da’i Lho*. Jakarta: Gen!mirqat. 2007.

Ahmad al-Salus, Ali. *Ensiklopedi Sunnah dan Syiah (Studi Perbandingan Hadis dan Fikih)*. terj. Asmuni Solihan Zamakhsyari. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 2015.

Asep Herdi, Asep. *Memahami Ilmu Hadis*. Bandung: Tafakur. 2014.

Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.

Fadhilah, Nur. *Ma’anil Hadith*. Sidoarjo: Qisthos Digital Press. 211.

Farid, Ahmad. *60 Biografi Ulama Salaf*. terj. Masturi Irham dan Asmu’i Taman. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fitria Ramadhaningrum, "Hidup Menyendiri Menurut Hadis Rasulullah SAW (studi *Ma'āini al-Ḥadīth* dalam Sunan al-Tirmidhī Nomor Indeks 166)". Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: Jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel, 2019).

Fuad ibn Abdul Aziz al-Syalhub. *Ringkasan Kitab Adab*, terj. Azhar Khalid Seff dan Muh. Hidayat. Jakarta: Darul Falah. 2008.

Fethullah Gulen,Muhammad. *Cahaya Abadi Muhammad SAW Kebanggaan Umat Manusia 2*. terj. Fuad Saefuddin. Jakarta: Replubika. 2012.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset. 1994.

Ḥāfiz al-Mutqin Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī. *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl.* Vol 34. Bayrūt: Muassisah al-Risālah. 1403 H.

Ḥāfiẓ Aḥmad ibn 'Alī ibn Ḥajar al-'Asqalānī. *Taqrīb al-Tahdhīb*. T.t: Dār al-'Āṣamah. 1421 H.

Hilali, Abū Usamah Salim ibn 'Īd *Sharah Riyāḍ al-Ṣaliḥīn*. Vol 2. Jakarta: Pustaka Imam al-Syafi'i. 2005.

Ibn Ṣalāḥ. *Muqaddimah Ibn Ṣalāḥ.* Vol 1. Bayrūr: Dār al-Fikr al-Ma'āṣir. 1406H.

Idri. *Studi Hadis*. Jakarta: KENCANA. 2013.

Idri. *Problematika Autentisitas Hadis Nabi Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta: KENCANA. 2020.

Imām al-Shaykh Aḥmad ibn 'Abd al-Raḥman ibn Qudāmah al-Maqdisī. *Mukhtaṣar Minhāj al-Qāṣidīn*. Bayrūt: Maktabah Dār al-Bayān. 1398H.

Imām al-ḤāFiẓ Abī al-'Alī Muḥammad 'Abd al-Raḥman ibn 'Abd al-Raḥīm al-Mubārakfūrī. *Tuḥfah al-Ahwadhī biSharḥ Jāmi' al-Tirmidhī*. Vol 7. T.t: Dār al-Fikr. t.t.

Imām Abī Muḥammad Maḥmūd ibn Aḥmad ibn Mūsa Badr al-Dīn al-'Aynī. *Sharḥ Sunan Abī Dāwud*. Riyāḍ: Maktabah al-Rushd. t.t.

Imām Muḥyī al-Dīn Yaḥya ibn Sharf al-Nawawī. *Al-Ijāz fī Shaṛ Abī Dāwud al-Sijistāinī*. 'Ummān: al-Dār al-'Ashiyyah. 1428 H

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imām Shams al-Dīn Muḥammad ibn Aḥmad ‘Uthmān al-Dhahabī. *Sīra A’lām al-Nubalā’*. Bayrūt: Muassisah al-Risālah. 1405 H.

Izzan, Ahmad. *Studi Takhrij Hadis*. Band ung: Tafakkur. 2012.

JE Toenlio, Anselmus. *Teori dan Filsafat Pendidikan*. Malang: Gunung Samudera. 2016.

Kadir Sahlan, Abdul. *Mendidik Persepektif Psikologi*. Yogyakarta: Deepublish. 2018.

Kadir, Abdul. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: KENCANA. 2014.

Kholilurrahman. *Mengungkap Keracuan Pembagian Tauhid*. Tanggerang: Nurul Hikmah Press. 2019.

Marzuki Wahid, “Pergaulan Dengan Non-Muslim”, dalam https://buruhmigran.or.id/2019/01/20/pergaulan-dengan-non-muslim/Diakses 1/10/2020.

Majid Khon, Abdul. *Ulumul Hadis*. Jakarta: AMZAH. 2012.

Muhammad ibn Mathar Az-Zahrani. *Sejarah dan Perkembangan Pembukuan Hadis-Hadis Nabi SAW*, terj. Muhammad Rum. Jakarta: Darul Haq. 2017.

Muhammad Fu’ad Abdul Baqi. *Shahih Bukhari dan Muslim,* terj. Muhammad Ahsan bin Usman. Jakarta: PT. Elek Media Komputindo. 2017.

Muliadi. *Filsafat Umum*. Bandung: UIN Sunan Gungn Djati. 2020.

Muḥammad ibn Ismā’īl Abū ‘Abd Allah al-Bukhārī al-Ju’fī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Vol 3. Miṣr: Dār Ṭūq al-Najāh. 1422 H.

MZ, Zainuddin. *Sejarah Ilmu Rijal Hadis*. Sidoarjo: Turats Nabawi Press. 2018.

Nasrudin, Juhana dan Dewi Royani. *Kaidah-Kaidah Ilmu Hadits Praktis*. Yogyakarta: Deepublish. 2017.

Odop, Nistain. *Kenapa Takut! Saya Punya Potensi Dahsyat (Ubah Kelemahan Menjadi Kunci Sukses Luar Biasa)*. Jakarta: PT Elex Media Kompitudo KOMPAS GRAMEDIA. 2010.

Riyanto, Yatim. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: KENCANA. 2014.

Rukin. *Metode Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia. 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salahuddin ibn Ahmad al-Adlabi. *Metodologi kritik Matan Hadis,* terj. M. Qadiru Nur. Ciputat: Gaya Media Pratama. 2004.

Ṣāliḥ ibn ʻId al-Hilali. *Sharḥ Riyāḍ al-Ṣaliḥīn.* terj. Bamuallim. Vol 1. Jakarta: Pustaka Imam al-Syafi'ī. 2005.

Suryabrata, Sumardi. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2006.

Susanto, Happy. *Panduan Lengkap Menyusun Proposal.* Jakarta: Visi Media. 2010.

Sudirjo, Encep dan Muhammad Nur Alif, *Pertumbuhan dan Perkembangan Motorik*. Sumedang: UPI Sumedang Press. 2018.

Surbakti. *Kenalilah Anak Remaja Anda*. Jakarta: PT Elex Media Kompitudo Kelompok Gramedia. 2009.

Syuhudi Ismail, M. *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis*. Jakarta: P.T Bulan Bintang. 2014.

Syaikh Manna al-Qaththan. *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, terj. Mifdhol Abdurrahman. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 2005.

Syuhudi Ismail, M. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang. 2007.

Thahan, Mahmud. *Ilmu Hadis Praktis*, terj. Abu Fuad. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah 2005.

Thahan, Mahmud. *Metode Takhrīj al-Ḥadīth dan Penelcitian Sanad.* terj. M. Ridlwan Nasir dan Khamim. Surabaya: IMTIYAZ. 2015.

Thoha, Agus. *Buku Ajar Filsafat.* Pasuruan: Qiara Media. 2020.

Wijaya, Aksin, dkk. *Berislam di Jalan Tengah*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2020.

Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian*. Jakarta: KENCANA. 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id